

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA MENTAL SISWA DI SEKOLAH DASAR ISLAM
SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

oleh:

HANIF NANDA ZAKARIA

NIM 10110211



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA MENTAL SISWA DI SEKOLAH DASAR ISLAM
SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

diajukan oleh:

HANIF NANDA ZAKARIA

NIM 10110211



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
MENTAL SISWA DI SEKOLAH DASAR ISLAM SURYA BUANA MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Hanif Nanda Zakaria (10110211)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 4 Februari 2015 dan
dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

Sekretaris Sidang
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Pembimbing,
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Penguji Utama
Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
NIP. 197208062000031001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
MENTAL SISWA DI SEKOLAH DASAR ISLAM SURYA BUANA
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Hanif Nanda Zakaria
10110211

Telah Disetujui Pada Tanggal 22 Januari 2015

Dosen Pembimbing

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Teriring rasa syukur atas rahmat Allah SWT dan Syafaat Rasulullah SAW Ananda persembahkan karya ini untuk insan yang penulis cintai dan sayangi setelah Allah dan Rasul-Nya yang telah memberikan cinta dan kasihnya secara terus-menerus tiada henti dengan setulus hati **Ibu dan Bapak tersayang** serta **keluarga bani Yunus tersayang** yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan untuk mewujudkan cita-citaku dalam mencapai ridha Allah SWT.

Seluruh Saudara Seperjuangan di Waqi'ah Indonesia yang telah memberikan doa, dukungan, hiburan, bimbingan, nasehat yang telah mewarnai hidupku dengan tawa, sedih, suka cita, riang, gembira yang selalu memberiku petualangan tiada henti di dunia ini.

Dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semuanya. Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis, akan senantiasa mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Tuhan tidak merubah apa yang ada pada suatu kaum, sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka (QS. Ar ra'd 13: 11)¹



¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: CV Penerbit J-ART, hlm:250

Dr. Marno, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 22

Januari 2015

Hal : Skripsi Hanif Nanda Zakaria

Lamp : 4 (Empat) Ekslempar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hanif nanda Zakaria

Nim : 10110211

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental Siswa di Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr.Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Januari 2015

Hanif Nanda Zakaria



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Membina Mental Siswa di SDI Surya Buana Malang”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang revolusioner kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya terang benderang dalam hidup ini yaitu agama Islam.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis yang telah melalui perjalanan panjang ini hingga akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah tulus dan ikhlas mendoakan setiap langkah penulis serta memberikan motivasi dan kasih sayang yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta seluruh keluarga besar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardja, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan waktunya dalam membimbing penyelesaian pembuatan skripsi ini.
6. Bapak Imron Rossidy, M. Th., M.Ed selaku dosen wali dari semester awal hingga akhir masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik

dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta ini.

8. Staf serta Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis ucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. M. Arif Nasruddin S. Pd selaku waka kurikulum Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan seluruh dewan guru serta karyawan dan siswa Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Mustaqim Malang yang telah banyak meluangkan waktu dan kesempatannya serta arahan yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
10. Segenap sedulur Waqi'ah Indonesia Malang yang telah memberikan motivasi, do'a, semangat dan kebersamaannya selama ini serta pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “*Jazaakumullah Ahsanal Jazaa*”. Dan akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pengkaji atau pembaca serta bagi penulis sendiri.

Malang, 22 Januari 2015

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Kurikulum SDI Surya Buana Malang
- Lampiran II : Prestasi Guru SDI Surya Buana Malang
- Lampiran III : Pedoman Wawancara
- Lampiran IV : Surat Izin Penelitian
- Lampiran V : Foto Dokumentasi
- Lampiran VI : Biodata Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Definisi Istilah	5
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Guru Pendidikan Agama Islam	7
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	7
2. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam	9
3. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam	12
4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	14
B. Pembinaan Mental	17
1. Pengertian Pembinaan Mental	17

2. Tujuan Pembinaan Mental	20
3. Peran Guru PAI dalam Membina Mental Siswa	29

BAB III Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis penelitian	34
B. Kehadiran peneliti	35
C. Lokasi Penelitian	36
D. Data dan Sumber data	36
E. Teknik Pengumpulan data	38
F. Analisis Data	40
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	41
H. Tahap-tahap penelitian	44

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian	45
1. Identitas Sekolah	45
2. Visi dan Misi SDI Surya Buana Malang	46
3. Prinsip Pembelajaran di SDI Surya Buana Malang	49
B. Paparan Hasil Penelitian	57
1. Peran Guru dalam Pembinaan Mental Siswa	57
2. Upaya-upaya dalam Pembinaan Mental Siswa	59
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam Pembinaan Mental Siswa	64

64

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Guru PAI dalam Membina Mental Siswa	64
B. Upaya-upaya Guru PAI dalam Membina Mental Siswa	68
C. Hambatan dalam Pembinaan Mental	75
D. Upaya dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Pembinaan Mental	75

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN	78
B. SARAN	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah pokok yang menjadi permasalahan negara Indonesia sampai saat ini adalah perihal pembangunan, khususnya pembangunan mental. Hal tersebut dikarenakan dimensi mental merupakan kendali dari setiap gerak, sikap serta tindakan umat manusia. Apabila mental seseorang kurang sehat atau mengalami masalah, maka segala usaha dan tindakan yang ditujukan kepada pembangunan segala bidang belum tentu akan membawa hasil seperti yang diharapkan yaitu menciptakan kehidupan bangsa yang bahagia, membahagiakan serta diridhoi oleh Allah Swt.

Agama sebagai salah satu alat pengendali mental bagi seseorang dan juga berfungsi sebagai pembina kepribadian seseorang, merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses integritas sebuah kepribadian. Apabila agama tidak masuk dalam pembinaan sebuah kepribadian, maka kumpulan pengetahuan yang selama ini diperoleh lewat berbagai sumber akan jadi tak berguna. Nantinya hanya ilmu pengetahuan (*science*) semata yang mengendalikan tingkah laku dan sikap seseorang dalam hidup.

Untuk mewujudkan keseimbangan mental seseorang maka diperlukan para guru Agama Islam yang memiliki kualifikasi serta kecakapan layaknya guru profesional. Dalam proses penanaman nilai-nilai agama, yang mempunyai andil lebih besar adalah guru agama baik di lingkungan masyarakat ataupun sekolah.

Dalam konteks kemasyarakatan, seorang kyai atau ustadz berperan aktif sebagai guru agama dalam memberikan pendidikan serta pembinaan mental kepada masyarakat luas. Dalam lingkungan akademis, peran seorang guru agama di sekolah menjadi tokoh sentral dalam proses pemberian pelajaran, pendidikan dan pembinaan agama kepada warga sekolah khususnya para siswa yang menuntut ilmu di sekolah, sehingga lewat pembinaan mental agama tersebut diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang mempunyai budi pekerti yang luhur sesuai dengan ajaran agama yang telah dibawa oleh utusan Tuhan, Nabi Muhammad SAW.

Di zaman yang sering modern ini, perkembangan teknologi begitu pesat; arus globalisasi begitu hebat sehingga banyak orang terbius terhadap fenomena tersebut. Layaknya sebuah pisau yang memiliki dua sisi, terdapat dampak positif dan juga dampak negatif dari adanya fenomena tersebut. Sepatutnya masyarakat dapat mengantisipasi dari dampak negatif yang dihasilkan, diantaranya pergaulan bebas, narkoba, tontonan yang tidak etis untuk diperlihatkan kepada khalayak umum di media cetak maupun elektronik, dan sebagainya..

Dalam proses pembinaan mental siswa, dibutuhkan jiwa yang besar untuk membina dan mendidik penerus bangsa tersebut agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama serta negara. Pengorbanan, pengabdian, perjuangan seorang guru baik disekolah tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah sampai perguruan tinggipun dan sebutan apapun namanya guru atau dosen akan tetapi profesinya adalah seorang pembina dan pendidik bagi generasi muda sebagai generasi penerus bangsa, dalam membangun mental generasai muda

penerus bangsa sangat penting menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur berupa kegiatan pembinaan keagamaan sebagai pengamalan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila merupakan bagian esensi terpenting yang perlu di tingkatkan.¹

Hal tersebut juga dilakukan di SDI Surya Buana Malang. Seorang guru PAI berusaha untuk membina mental anak didiknya agar menjadi anak didik yang berkarakter kuat. Usaha antisipasi tersebut ditujukan untuk memperkecil angka dari dampak pergaulan bebas pada generasi muda. Pembinaan mental ini dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan dan pengalaman keagamaan kepada siswa melalui berbagai macam hal, diantaranya melalui kajian keislaman, sholat berjamaah, khotmil qur'an dan sebagainya.

Diharapkan, jika kelak mereka menjadi pemimpin masa depan, mereka akan menjadi pemimpin yang berakhlak mulia serta mampu menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang sesuai dengan cita-cita luhur para pahlawan dan seluruh lapisan masyarakat. Seseorang yang memiliki jiwa besar adalah seorang guru atau pendidik yang siap membina dan mendidik para siswa menjadi penerus bangsa yang patut dibanggakan nantinya. Guru yang terkenal dengan sebutan pahlawan tanpa tanda jasa yang sangat tulus mengabdikan diri untuk membina dan mendidik anak manusia yang belum mengerti sama sekali akan menjadi mengerti dengan bantuan bimbingan seorang guru di bangku sekolah, seorang guru yang mendidik dan membina agar siapapun menjadi yang terbaik tak peduli itu anak

¹ Mahjuddin, *Membina Mental Anak*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1995, hal : 70

siapa, beliau hanya mengantarkan untuk menjadi manusia yang seutuhnya, dan menjadi manusia yang berguna dimasa yang akan datang.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SDI Surya Buana Malang dengan judul: “Upaya Guru PAI dalam Membina Mental Siswa di SDI Surya Buana Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Upaya apa yang dilakukan oleh guru Agama Islam dalam membina mental siswa di SDI Surya Buana Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membina mental siswa di SDI Surya Buana Malang?
3. Faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan mental siswa di SDI Surya Buana Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru Agama Islam dalam membina mental siswa di SDI Surya Buana Malang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membina mental siswa di SDI Surya Buana Malang.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membina mental siswa di SDI Surya Buana Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SDI Surya Buana Malang. Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan sekolah, khususnya pelaksanaan proses pembelajaran.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pendidik, dan pembaca.
3. Bagi penulis. Sebagai penambah wawasan lebih luas tentang bagaimana pembinaan mental siswa dengan berbagai permasalahan yang dapat ditemui di lapangan.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memperoleh ruang lingkup yang jelas, mudah dipahami dan terhindar dari persepsi yang salah dalam penulisan skripsi ini, maka perlu adanya ruang lingkup pembahasan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekaburan obyek agar sesuai dengan arah dan tujuan penelitian.

Adapun ruang lingkup pembahasan ini terfokus pada :

1. Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SDI Surya Buana Malang.
2. Guru yang dimaksud disini adalah semua guru yang mengajarkan materi agama Islam berupa mata pelajaran Fiqih, Aqidah Akhlak dan Alqur'an Hadits.

F. Definisi Istilah

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Guru adalah orang yang kerjanya mengajar.² Jadi, guru PAI adalah guru yang mengajar bidang studi PAI yang mempunyai peranan mendidik serta bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Pembinaan Mental

Pembinaan mental adalah suatu proses atau kegiatan yang terencana, terorganisasi dan terkendali secara teratur dan terarah terhadap aktifitas dan perilaku seseorang sebagai upaya dalam mengenal dan mengembangkan diri (kepribadian) menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar untuk mencapai tujuan hidupnya.

3. Siswa

Secara umum siswa diartikan sebagai golongan manusia yang berusia muda.³ Siswa dalam penelitian ini memiliki makna siswa-siswi SDI Surya Buana Malang.

² D. Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.th.), hlm 30

³ M. Jamaluddin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2001, hal:4

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang kerjanya mengajar.¹ Menurut masyarakat Jawa, guru dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan).² Sedangkan guru menurut UU RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah :

“Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”³

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh al-Ghozali bahwa guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.⁴ Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi perkembangan seseorang serta memberi suri tauladan dalam membentuk kepribadian anak didik dalam bidang ibadah, intelektual, jasmani dan rohani yang dapat dipertanggungjawabkan kepada orang tua, masyarakat serta kepada Allah SWT.

¹ D. Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.th.), hlm 30

² Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 26

³ UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta : PT. Asa Mandiri, 2006), hlm. 1

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat : Ciputat Press, 2002), hlm. 88

Guru dalam konteks ilmu pendidikan Islam disebut dengan istilah *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Pengetian *murabbi* menurut Ahmad Tafsir, lafad *tarbiyah* terdiri dari empat unsur, yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap.⁵

Pengertian *muallim* adalah seorang guru agama harus *aalimun* (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian *ta'dib* adalah integrasi antara ilmu dan amal.⁶

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷

Jadi, guru PAI adalah guru yang mengajar bidang studi PAI yang mempunyai peranan mendidik serta bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Maka dengan adanya berbagai istilah diatas menunjukkan seorang pendidik dalam ajaran islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas sesuai dengan tujuan yang di kehendaki.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet.6, hlm. 29

⁶ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 11-12

⁷ Abuddin nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Purnada Media, 2010) hlm.164

2. Kedudukan, Syarat dan Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam ajaran agama Islam kedudukan guru sangat dimuliakan serta mendapat penghargaan yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya keterkaitan guru dengan ilmu pengetahuan. Islam sebagai agama yang sempurna juga menghargai adanya ilmu pengetahuan. Hal ini tercermin dari firman Allah yang artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujadalah :11)⁸

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat tidaklah mudah. Artinya ada seperangkat syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Menurut Al-Ghazali, Seorang pendidik diuntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya.⁹ Diantara sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Sabar dan menanggapi pertanyaan murid.
- b. Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih.
- c. Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer.
- d. Tidak *takabur* (sombong) kecuali pada orang-orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya.
- e. Bersikap *tawadu'* (rendah hati) dalam setiap pertemuan.

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Mahkota, Surabaya, Edisi Revisi, 1989

⁹ Abuddin. *Ibid.* Hlm.166

- f. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan.
- g. Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya.
- h. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh.
- i. Membimbing dan mendidik murid yang kurang mampu dalam aspek kognitif dengan cara sebaik-baiknya.
- j. Menampilkan hujjah yang benar. Apabila guru berada dalam kondisi yang salah, guru bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.

Dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, seorang pendidik hendaknya memberikan penekanan pada upaya membimbing dan membiasakan agar ilmu yang diajarkan oleh guru tidak harus dipahami, dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik saja, akan tetapi perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Juga dalam pelaksanaannya, semua metode pendidikan yang memiliki relevansi terhadap upaya pendidikan hendaknya dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar.

Dalam ilmu pendidikan Islam, secara umum menjadi guru yang baik dan mampu mengemban tanggung jawab sebagai seorang pendidik, seyogyanya mempunyai sifat bertakwa kepada Allah Swt, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlakunya, serta berjiwa nasional.

Adapun syarat menjadi guru diantaranya adalah :

- 1) Takwa kepada Allah Swt.

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam yaitu mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah Swt. Jika seorang guru tidak bertaqwa kepada Allah Swt, maka tentu akan diragukan sejauh mana seorang guru mampu

memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya. Seorang guru dikatakan berhasil manakala mampu menjadi contoh yang baik bagi muridnya.

2) Berilmu

Berilmu merupakan salah satu syarat penting untuk menjadi guru PAI. Dengan ilmu yang ditempuh melalui lembaga formal maupun non formal, maka seorang guru perlu memiliki pengakuan sah dari sebuah institusi pendidikan seperti sebuah ijazah atau lembaran khusus lainnya. Ijazah atau lembaran khusus lainnya tersebut sebagai bukti bahwa studi yang dilakukan oleh seorang guru telah selesai dan berhasil. Selain itu, seorang guru diharuskan memiliki kualifikasi akademik (minimum S1) dan berbagai kompetensi sebagai tolok ukur kepantasan guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Bagi seorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian khusus yang diakui, dapat diangkat kembali menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

3) Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Kesehatan jasmani juga berpengaruh terhadap kelancaran seorang guru dalam proses pengabdian dirinya kepada sekolah. Untuk itu, guru yang memiliki kekurangan jasmani seperti penyakit yang menular bisa membahayakan kesehatan peserta didik.

4) Berkelakuan baik

Budi pekerti seorang guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena peserta didik mempunyai kecenderungan suka meniru. Yang dimaksud budi pekerti yang baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁰

Dari beberapa syarat yang sudah disebutkan, hamper pasti menjadi guru PAI sangat mudah dan hampir setiap orang bisa melakukannya. Diantaranya adalah bertakwa, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik. Jika hal tersebut sudah ditanamkan sejak dini kepada calon guru yang ada, maka bukan hanya bisa menjadi guru PAI tapi juga bisa menjadi guru bagi semua anak-anak.

Syarat dan sifat tersebut perlu hendaknya mampu dipenuhi oleh setiap guru, karena guru dituntut untuk memiliki kecakapan dan kewenangan dalam menentukan arah pendidikan yang lebih baik dan maju. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik.

3. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang ramai dibicarakan dan tidak pernah absen dari agenda pembicaraan masyarakat. Untuk itu setiap calon guru Pendidikan Agama Islam sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya.

¹⁰ M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:rineka cipta.2009) hlm.118

Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam adalah salah satu unsur yang menentukan keakraban hubungan guru Pendidikan Agama Islam dengan anak didik. Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik.¹¹

Adapun untuk mengetahui aspek-aspek kepribadian dapat diketahui dalam Pengantar Filsafat Pendidikan Islam oleh Drs. D. Marimba, sebagai berikut:

- a. Aspek jasmaniah, yaitu aspek yang berhubungan dengan tingkah laku yang mudah nampak dari luar. Misalnya, cara berkata, cara berbuat, cara makan dan sebagainya.
- b. Aspek kejiwaan, yaitu aspek yang tidak dapat dilihat dan ketahuan dari luar. Misalnya, cara berfikir, sikap dan minat.
- c. Aspek kerohanian, yaitu aspek kejiwaan yang lebih abstrak, yaitu falsafah hidup dan kepercayaan.¹²

Jadi dari paparan tersebut memberikan pengertian bahwa kepribadian guru agama merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan tugas kependidikannya. Oleh karena itu, kepribadian guru termasuk guru agama akan berpengaruh terhadap apa saja yang dituturkan serta dikerjakannya, hingga dampak yang terjadi akibat dari segala tutur kata maupun perbuatan tersebut.

4. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum tugas pendidik adalah mendidik, dalam operasionalnya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji,

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.41

¹² Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm.17

menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Disamping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi anak didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.¹³

Guru adalah figur seorang pemimpin, seorang arsitek yang dapat membentuk jiwa serta watak dari para peserta didik. Dengan demikian, guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Seorang guru juga bertugas mempersiapkan manusia yang cakap dan dapat diharapkan untuk membangun dirinya, bangsa dan negara.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh instansi pendidikan maupun tugas kemasyarakatan dalam bentuk pengabdian. Secara umum tugas guru PAI meliputi empat hal yaitu tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.¹⁴

Menurut Zakiah Daradjat tentang tugas yang diemban oleh guru agama adalah bahwa guru agama mempunyai tugas yang cukup berat yaitu membina pribadi anak, disamping mengajarkan pengetahuan agama.¹⁵

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas guru agama adalah sebagai berikut:

¹³ Samsul Nizar. *Filsafat pendidikan islam*. (jakarta: ciputat press,2002) hlm.44

¹⁴ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), Cet. 3, hlm. 14.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang: 2003), hlm. 77

1. Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi selama program pembelajaran
2. Sebagai pendidik yang mengarahkan kepada peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian.
3. Sebagai pemimpin yang memimpin dan mengendalikan diri (diri sendiri, peserta didik maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian dan partisipasi program yang dilaksanakan.

Dalam tinjauan agama Islam, tugas keagamaan guru berfungsi lain sebagai juru dakwah yaitu bertugas menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar m'aruf nahi munkar), juga melakukan proses transfer ilmu kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Sehingga tugas yang diemban ini semata-mata untuk menyebarkan serta menanamkan nilai dan ajaran agama kepada peserta didik. Untuk dapat melaksanakan tugas ini dengan baik, guru terlebih dahulu mengerti, memahami dan mengamalkan inti ajaran Islam, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia.

Dalam kodratnya sebagai manusia, tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi siswa. Seorang guru juga harus dapat menarik simpati sehingga menjadi idola bagi para siswa.¹⁶

Adapun menurut S. Nasution, bahwa tugas guru meliputi:

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 11, hlm. 7

- a. Seorang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugasnya ini guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang apa yang diajarkannya. Sebagai tindak lanjut tugas ini, maka guru harus memiliki pengetahuan lebih terhadap apa yang akan diberikan kepada siswa. Dalam hubungan ini, pendidikan guru dalam berbagai bentuknya, seperti Program Penyetaraan DII dan DIII, latihan pembelajaran jarak jauh dan sebagainya menjadi sangat penting. Selain itu, dipandang perlu menyediakan fasilitas untuk memperbaiki nasib guru serta peningkatan kesejahteraan hidupnya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.
- b. Guru sebagai model, yaitu seorang guru menunjukkan kecakapan pribadinya dalam konteks pengamalan ilmu pengetahuan. Seorang guru mampu dipandang sebagai model manakala guru tersebut mengamalkan lewat perbuatan nyata terhadap bidang studi yang diajarkannya kepada siswa.
- c. Guru juga menjadi model sebagai pribadi, apakah guru tersebut punya sikap disiplin, cermat berfikir, mencintai mata pelajaran yang diajarkan atau mematikan idealisme dan picik dalam pandangannya.¹⁷

Dari ketiga fungsi guru tersebut tergambar jelas bahwa sosok seorang pendidik, selain berupa seseorang yang memiliki pengetahuan luas tentang apa yang akan diajarkan, juga digambarkan sebagai orang dengan kepribadian baik, berpandangan luas serta berjiwa besar.

¹⁷ S. Nasution, Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 16-17

B. Pembinaan Mental

1. Pengertian Pembinaan Mental

Pembinaan adalah berasal dari kata "bina" dengan awalan pem- dan akhiran -an, yang berarti membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Berdasarkan pasal 25 Peraturan Pemerintah no.28/1990, disebutkan bahwa:

"Pembinaan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan".

Pembinaan dalam rangka menemukan pribadi siswa, dimaksudkan untuk membantu siswa mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Pembinaan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya serta alam yang ada. Sedangkan pembinaan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksud adalah untuk membantu siswa memikirkan dan mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam lembaran sejarah bangsa dari masa ke masa, banyak ditemukan bahwa generasi muda yang selalu memegang peranan yang penting. Generasi muda sebagai tulang punggung masyarakat serta segenap elemen suatu bangsa. Jika generasi muda maju maka majulah bangsa tersebut. Bila sebaliknya, jika generasi mudanya pasif, maka kemunduran yang akan menimpa bangsa tersebut.

Saat ini terjadi degradasi peran generasi muda dalam proses membangaun masyarakat dan bangsa yang cemerlang. Hal tersebut ditandai dengan mereka cenderungnya generasi muda untuk bersifat individual. Dampaknya, semakin banyak generasi muda yang acuh terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat. Untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut, diupayakan dengan cara pembinaan yang intensif, kontinu, serta terarah demi terwujudnya tujuan dari bangsa untuk mencetak penerus perjuangan bangsa.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebelum berubah menjadi DIKNAS, memberikan pengertian kata “pembinaan” dalam kamus tersebut sebagai sebuah proses, perbuatan, cara, membina, pembaharuan ; penyempurnaan atau arti secara luasnya adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang baik.¹⁸

Dalam arti praktis, pembinaan adalah suatu usaha dan daya upaya yang dilakukan secara sadar serta dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga (institusi) yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan dan pendidikan generasi muda (remaja) untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan kata “mental” dalam kamus besar bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebelum berubah menjadi DEPDIKNAS memberikan pengertian

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal:117

mental sebagai “hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga”.¹⁹

Menurut Zakiyah Darajat, mental merupakan semua unsur pikiran termasuk jiwa, emosi, sikap, dan perasaan secara keseluruhan serta kebulatan yang akan menetapkan corak tingkah laku, cara menghadapi segala perasaan misalnya mengecewakan, menggembirakan, menggelisahkan, memprihatinkan, menakutkan, membahagiakan dan sebagainya.²⁰

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian tentang pembinaan mental generasi muda yaitu sebagai sebuah proses usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar, terencana dengan metode yang jelas yang dilakukan secara perorangan maupun lembaga. Proses usaha tersebut merupakan bentuk bertanggung jawab terhadap pertumbuhan, perkembangan pendidikan dan pembentukan kepribadian generasi muda atau remaja usia 14 hingga 21 tahun yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pembinaan mental generasi muda atau remaja juga bisa dikatakan sebagai sebuah usaha dan upaya penyadaran remaja terhadap posisinya sebagai tonggak perkembangan persoalan-persoalan yang muncul ditengah masyarakat, yang terkadang begitu kompleks dan rumit sehingga diharuskan mengambil langkah yang solutif dan sesuai dengan sasaran dari pokok permasalahan.

¹⁹ Depdikbud, op cit, hal : 575

²⁰ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 1995, hal : 75

2. Tujuan Pembinaan Mental

Dalam setiap usaha dan upaya yang dilakukan baik oleh perorangan maupun lembaga tidak terlepas dari sasaran dan tujuan yang hendak di capai dari kegiatan tersebut, begitu juga dengan pembinaan mental generasi muda. Perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan masyarakat akan mempengaruhi mental generasi muda yang belum stabil. Bila hal tersebut dibiarkan tanpa adanya pengawasan, maka sering menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan remaja. Dorongan mental yang negatif diharapkan dapat diminimalisir dengan semakin nyatanya pembinaan mental generasi muda atau remaja yang ada dalam masyarakat, dunia pendidikan dan juga lingkungan pergaulan remaja sendiri.

Sampai saat ini, masalah dekadensi moral atau kemerosotan moral yang masih menjadi momok menakutkan bagi masyarakat. Untuk itu tugas dari setiap anggota masyarakat untuk memberikan dorongan yang jelas terhadap kebaikan dan masa depan generasi muda sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mampu mengurangi timbulnya perilaku negatif.

Menurut Zakiyah Darajat, jika kesukaran dan problema yang dihadapi remaja tidak kunjung usai dan masih menggelisahkan sebelum memasuki masa dewasa, maka usia dewasa akan dilalui dengan kegelisahan pula.²¹ Kondisi tersebut membuat pembinaan mental pada generasi muda menjadi sangat penting untuk segera mendapat perhatian lebih.

Tujuan pembinaan mental antara lain:

- a. Memperkokoh kehidupan keagamaan.

²¹ Zakiyah Darajat, op cit, hal : 102

Keimanan merupakan kekuatan yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan religius dan sebaiknya tiap perilaku harus berdasarkan keimanan, oleh sebab itu satu hal yang terpenting dalam membahas pembinaan mental generasi muda (remaja) adalah mengkaji perubahan-perubahan perilaku religius dan pergeseran nilai-nilai dalam diri remaja. Dalam ajaran agama dapat kita temukan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang, disaat iman bertambah, maka dapat terlihat dalam gejala perilaku religiusnya, begitu juga sebaliknya, apalagi kondisi mental keimanan remaja masih dalam kondisi pembinaan, karena keimanan yang mungkin dimiliki remaja sangatlah labil, sehingga mudah terpengaruh oleh faktor luar.²²

b. Memperkokoh Kondisi Psikis dan Fisik

Keduanya memang sulit untuk dipisahkan dalam pembahasan ini, kondisi psikis mempengaruhi kondisi fisik dan juga sebaliknya kondisi fisik akan mempengaruhi kondisi psikis, perubahan-perubahan yang ada pada diri remaja dari segi psikis maupun fisik akan mempengaruhi terhadap perkembangan mental mereka, secara khusus dan realita secara umum. Keseimbangan kondisi psikis dan fisik akan menyebabkan adanya kemungkinan yang nyata dalam diri generasi muda yang ditandai dengan kesanggupan menyesuaikan terhadap dunianya sendiri, lingkungan keluarga dan sosialnya. Atau menentukan sifat seperti, seseorang menerimanya beserta kesanggupan menciptakan hubungan sosial yang baik.

²² Ibid, hal : 60-61

Perubahan perilaku generasi muda mungkin akan berubah jika keseimbangan antara kondisi psikis dan fisik memang berfungsi secara semestinya. Sehingga terjadi pertentangan batin dan perasaan, mempengaruhi emosi sekaligus. Begitu juga kondisi fisik yang lemah, tidak bergairah akan mempengaruhi terhadap kemungkinan adanya perubahan perilaku pada mereka. Disinilah betapa pentingnya pembinaan mental terhadap generasi muda disaat mengalami kegoncangan jiwa yang tidak stabil.²³

c. Memperkokoh Peran di Masyarakat.

Ciri dari kehidupan masyarakat, yaitu bergerak secara dinamis menuju kearah yang dianggap lebih mandiri dan sempurna, bersama dengan hal itu terjadi perubahan-perubahan baik lambat maupun cepat dalam semua aspek kehidupan yang ada didalamnya. Memang terhadap cepatnya laju perubahan tersebut maka semakin majunya manusia berfikir dalam berbagai macam ilmu pengetahuan dan semakin majunya budaya manusia sebagai hasil karya, cipta, rasa dan karsa manusia dalam kehidupan yang dinamis tersebut.²⁴

Dengan demikian tujuan yang dirumuskan diatas diharapkan terwujud dengan pembinaan yang berkesinambungan dan kontinyu sehingga pola-pola pembinaan dapat berjalan seiring dan saling melengkapi, dan diharapkan tujuan pembinaan mental terhadap generasi muda tersebut mampu membentuk remaja-remaja yang responsif, bertanggung jawab dan berpengetahuan baik secara umum maupun bersifat agamis.

a. Strategi Pembinaan Mental

²³Ibid, hal : 62-63

²⁴ Ibid, hal : 64

Dalam pembentukan kepribadian yang mengarah pada kepribadian yang Islami, ada beberapa strategi yang harus ditempuh di sekolah, antara lain:

1) Tindakan Preventif atau Pencegahan

a) Dengan memberikan pendidikan aqidah atau tauhid

Dalam setiap gerak manusia pasti ada sesuatu yang mendasarinya, mustahil manusia bergerak tanpa ada sesuatu yang mendorongnya. Begitu juga dalam Islam sebagai suatu konsep dalam kehidupan, mempunyai landasan atau prinsip yang khas dari agama-agama lain, prinsip tersebut dikenal dengan istilah ‘ Aqidah Tauhid ‘. Landasan inilah yang mendasari sikap, gerak dan pola pikir setiap muslim. Pendidikan tauhid sebagai landasan hidup harus diberikan kepada generasi muda sedini mungkin, karena bila tauhid atau dengan kata lain iman telah tertanam dengan kuat dalam dirinya maka ia tidak akan mudah tergoda oleh arus negatif dari perkembangan zaman yang begitu dahsyatnya, selain itu juga dengan kekuatan tauhid atau iman yang kuat sebagai kontrol terhadap setiap tindakannya dalam melakukan aktifitas hidup, akan senantiasa beranggapan bahwa segala yang dilakukan adalah merupakan rahmat dan anugrah dari Allah Tuhan semesta alam.

b) Memberikan Pendidikan Tentang Ibadah

Ibadah merupakan bukti nyata dari keimanan kepada Allah SWT, dan tanda dari penyerahan diri kepada-Nya, orang yang menjadikan ibadahnya sebagai aktifitas pengisi waktunya maka kehidupannya akan tentram dan damai dalam kondisi apapun, karena ia menyerahkan diri sepenuhnya

kepada Allah semata, dengan menjalankan apa yang menjadi perintah Allah dan menjauhi segala yang menjadi larangan-Nya sesuai dengan kemampuannya. Ibadah merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah, dalam Islam ibadah merupakan sarana bimbingan kepada umat muslim terutama generasi muda untuk dapat mengendalikan rasa ego dan emosinya, ibadah juga dapat mententramkan hati dan dapat mengendalikan jalan pikirannya, dalam menghayati segala amal kebajikan, dzikir kepada Allah dan do'a untuk dapat menjadikan hidup ini supaya terarah dan terkendali sesuai dengan apa yang menjadi dambaan setiap insan. Dalam ibadah kepada Allah hendaknya selalu mempunyai perasaan khusnudzon serta optimis bahwa hidup yang dijalani akan dibimbing dan dirahkan oleh Allah kepada jalan yang benar.²⁵

c) Memberikan Pendidikan Akhlakul Karimah

Dalam kehidupan ini sangat diperlukan akhlak yang baik dalam menyikapi segala sesuatunya, akhlak merupakan perangai setiap insan, secara istilah adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan dari orang tersebut, manusia dapat dikatakan baik oleh orang lain jika akhlak yang dimilikinya baik, begitu juga sebaliknya. Penilaian yang demikian ini sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat tanpa melihat sisi yang lainnya, kerana penilaian tersebut bersifat subyektifitas, memang kita tidak dapat menilai seseorang dari segi luarnya saja, akan

²⁵ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 1995, hal : 15

tetapi ada ungkapan bahwa penilaian fisik merupakan cerminan dari dalam dirinya.

Terbentuknya akhlak yang baik merupakan target utama semua pendidikan dan pembinaan, Nabi sendiripun diutus oleh Allah adalah untuk memperbaiki akhlak orang-orang quraisy waktu pada zaman jahiliyah yang memang pada waktu itu akhlak mereka rusak, kita sebagai hamba Allah diperintahkan untuk berakhlak mulia dan bergaul dengan hamba-hamba Allah yang saleh dan berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur.²⁶

Pendidikan untuk generasi muda sangat penting sekali dan ditanamkan sedalam-dalamnya kepada mereka agar dengan bekal akhlak tersebut supaya dapat mengantisipasi dampak negatif yang lebih besar, pendidikan yang diberikan harus dilakukan dengan metode kesurituladanan dan pembiasaan, namun dalam pendidikan akhlak dengan metode tersebut pendidik terutama orang tua harus juga menerapkan metode tersebut dalam dirinya sebelum diberikannya kepada si anak, karena banyak orang-orang berceramah menggunakan fatwa-fatwa yang baik akan tetapi mereka sendiri tidak dapat melaksanakannya.²⁷ Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ass Shaff ayat 3 yang berarti:

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan”.²⁸

²⁶ *Op., Cit.*, hal : 48

²⁷ Daud Rosyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, GIP, Jakarta, 1998, hal : 47

²⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Mahkota, Surabaya, Edisi Revisi, 1989

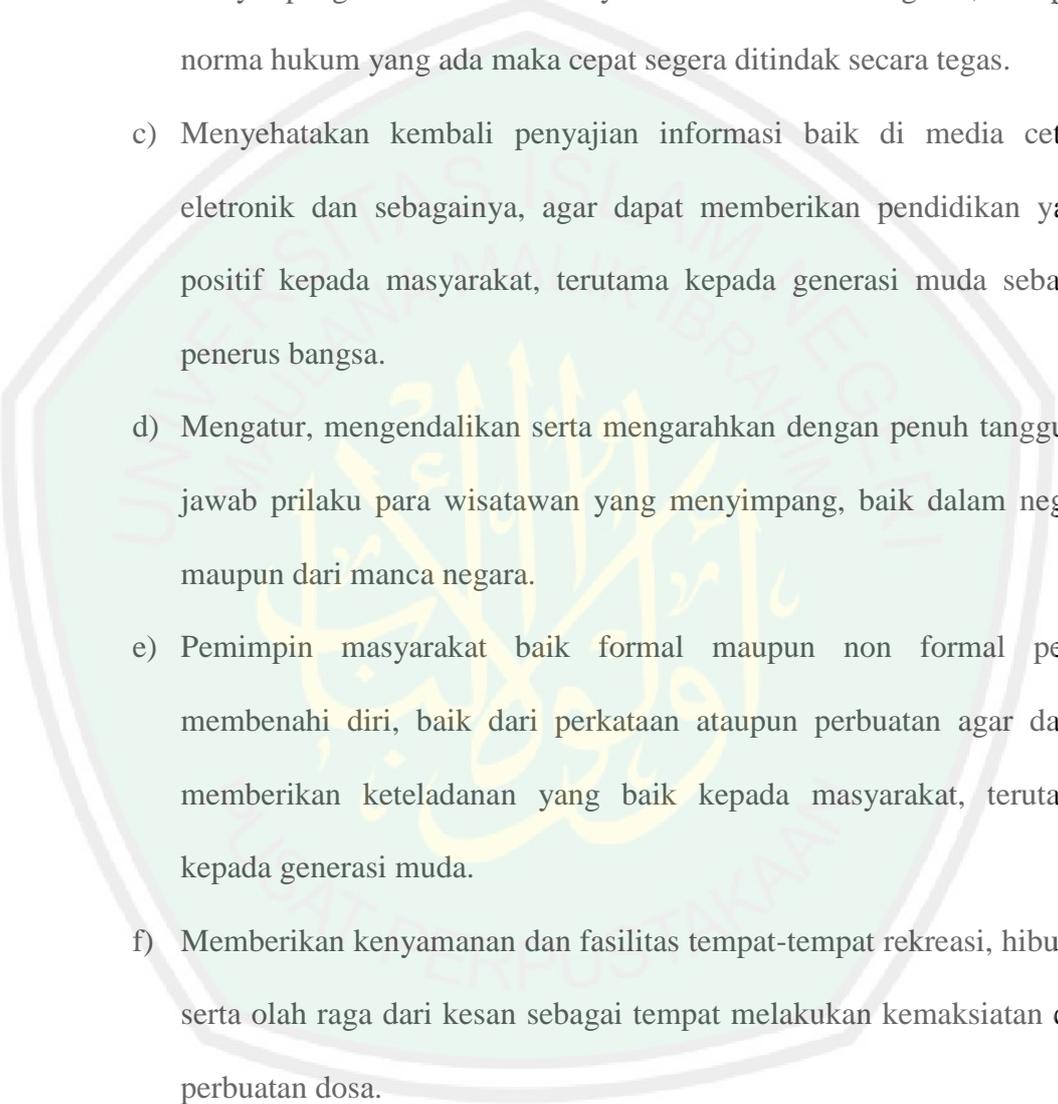
Cara melaksanakan pembinaan dan pendidikan akhlak yang pertama harus dalam keluarga, yaitu dengan memberikan bimbingan akhlak kepada mereka terutama generasi muda antara lain :

- a) Mengarahkan agar selalu mengerjakan ibadah, karena ibadah itu dapat menentramkan hati, juga bisa mengarahkan perilaku manusia untuk dapat berbuat baik.
- b) Mengarahkan agar selalu rajin mengikuti pengajian-pengajian atau majelis ilmu, terutama mengenai ilmu agama.
- c) Menciptakan suasana akrab dan kasih sayang terhadap sesama teman dan dengan yang lainnya.
- d) Selalu mengontrol buku-buku pelajaran dan buku-buku bacaanya, jangan sampai mereka membaca buku-buku yang bersifat negative, misalnya buku porno, buku yang berisikan kekerasan dan kenakalan remaja.
- e) Tidak terlalu memberikan kebebasan padanya, karena jika terlalu bebas di khawatirkan salah jalan dan salah pergaulan.²⁸

Cara melaksanakan pembinaan dan pendidikan akhlak yang kedua untuk generasi muda ketika ditengah-tengah masyarakat, cara yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat antara lain :

- a) Membina dan meningkatkan kualitas keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat itu sendiri, peran dari aparat desa dan pemerintah mempunyai andil yang cukup besar didalamnya.

²⁸ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1995, hal : 75-76

- 
- b) Membina lingkungan sosial yang sehat, dinamis serta responsif terhadap keganjalan-keganjalan perilaku warga, jika ada yang menyimpang dari atauran masyarakat baik norma agama, ataupun norma hukum yang ada maka cepat segera ditindak secara tegas.
 - c) Menyehatkan kembali penyajian informasi baik di media cetak, elektronik dan sebagainya, agar dapat memberikan pendidikan yang positif kepada masyarakat, terutama kepada generasi muda sebagai penerus bangsa.
 - d) Mengatur, mengendalikan serta mengarahkan dengan penuh tanggung jawab perilaku para wisatawan yang menyimpang, baik dalam negeri maupun dari manca negara.
 - e) Pemimpin masyarakat baik formal maupun non formal perlu membenahi diri, baik dari perkataan ataupun perbuatan agar dapat memberikan keteladanan yang baik kepada masyarakat, terutama kepada generasi muda.
 - f) Memberikan kenyamanan dan fasilitas tempat-tempat rekreasi, hiburan serta olah raga dari kesan sebagai tempat melakukan kemaksiatan dan perbuatan dosa.
 - g) Meningkatkan pendidikan dan kegiatan keagamaan dalam masyarakat untuk menjadikan masyarakat yang agamis dan berbudi pekerti yang luhur.

h) Dengan menindak bagi siapapun yang melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat, baik norma agama, hukum, kesopanan dan kesusilaan.²⁹

b). Tindakan Represif atau Menindak

Tindakan represif yaitu usaha atau tindakan untuk menindak dan menahan kenakalan remaja, mungkin juga dengan cara menghalangi peristiwa yang lebih parah. Cara ini berbeda dengan cara preventif, adapun cara yang baik adalah dengan memberikan hukuman yang bersifat pelajaran yang artinya hukuman tersebut akan menjadikan suatu pelajaran agar mereka yang berbuat salah dapat sadar dari kesalahan tersebut dan diarahkan kepada tujuan yang bermanfaat.

Tindakan represif ini juga dapat dilakukan dengan penyadaran kembali akan hukum (hukum agama, negara, dan norma-norma yang ada), banyak dari generasi muda yang tidak lagi mengindahkan dari hukum atau norma tersebut, mereka bertindak semaunya sendiri dan juga tanpa berfikir dahulu, maka dari itu aparat dari penegak hukum harus bersikap tegas terhadap si pelanggar tersebut.³⁰

Dengan berbagai pendapat diatas, pembinaan mental atau akhlak generasi muda bukanlah tanggung jawab dari seorang saja akan tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak, baik dari orang tua, sekolah dan masyarakat, orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya ketika dirumah, sekolah mempunyai tanggung jawab atas perkembangan keilmuan

²⁹ Hasan Basri, op cit, hal : 18-20

³⁰ *Ibid*, hal : 30

serta wawasan tentang pendidikan agar menjadi bekal dalam hidupnya, dan masyarakat harus berusaha menciptakan suasana lingkungannya agar menjadi lingkungan yang kondusif terhadap perkembangan selanjutnya sebagai bekal menghadapi masa depan yang panjang.

Selain itu juga generasi muda dibimbing dan diarahakan agar ia dapat menggunakan waktunya seefektif mungkin, karena kebanyakan terjadinya kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor luangnya waktu dan tidak ada kegiatan yang positif, sehingga waktu mereka gunakan untuk berfoya-foya, misalnya bermain, bersantai-santai dan bermalas-malasan, bahkan ada yang digunakan ketempat hiburan yang cenderung pada hal yang negatif.

Dengan kerjasama dari semua komponen dari lapisan masyarakat dalam mendidik dan membina generasi muda, maka kesadaran dari semua kalangan masyarakat sangat dibutuhkan dalam hal ini, untuk mencapai kesuksesan bersama dalam membangun bangsa dan Negara, dimana generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dalam melanjutkan perjuangan para pahlawan yang berkorban dengan tulus untuk mencapai cita-cita dan tujuan bangsa yang tercinta ini.

2. Upaya Guru Agama dalam Membina Mental Siswa

Kondisi mental, memang sangat menentukan dalam hidup ini. Hanya orang yang memiliki keadaan yang sehat mentalnya yang dapat merasakan bahagia, mampu, berguna dan sanggup menghadapi kesukaran-kesukaran atau rintangan-rintangan dalam hidup. Apabila kesehatan mental terganggu, akan tampak gejalanya dalam segala aspek kehidupan misalnya, perasaan,

pikiran, kelakuan dan keehatan. Kesehatan mental memang seharusnya dibina sejak kecil, agar pertumbuhan berjalan dengan wajar dan tidak ada gangguan. Dalam pembinaan mental, baik pembinaan yang berjalan teratur mulai sejak kecil ataupun pembinaan yang dilakukan setelah dewasa. Dalam hal ini agama berfungsi sebagai therapy bagi jiwa yang gelisah dan terganggu, oleh karena itu agama berperan sebagai alat pencegah terhadap kemungkinan gangguan kejiwaan dan merupakan faktor pembinaan bagi kesehatan mental pada umumnya. Jika ilmu jiwa banyak berbicara tentang perasaan dan ketentraman jiwa, maka agama memberikan pedoman dan petunjuk agar ketentraman jiwa tercapai.

Kalau kita membuka lembaran sejarah bangsa dari masa ke masa, kita akan dapati bahwa seorang guru ataupun guru agama tidak lepas dari pendidikan dan membina generasi muda sebagai penerus bangsa ini. Guru agama lebih memikirkan sikap dan prilaku generasi penerus bangsa ini agar tidak terjerumus ke dalam prilaku yang negatif, sehingga guru agama terus berusaha untuk memberikan bimbingan dan pengarahan yang positif kepada generasi muda tersebut.

Adapun upaya dari guru agama tersebut dalam membina mental generasi muda antara lain:

- a. Memberikan pembinaan kepada generasi muda dengan arah yang jelas, berarti sudah ada pedoman yang akan dilaksanakan, antara lain sebagai berikut :

- 1) Orientasi ke atas kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai kerohanian yang luhur dan falsafah hidup Pancasila.
- 2) Orientasi ke dalam terhadap dirinya sendiri.
- 3) Orientasi ke luar terhadap lingkungan (sosial, budaya, dan alam) dan masa depan.³¹

Arah pembinaan yang jelas akan memudahkan pembina untuk menanamkan nilai-nilai yang harus dimiliki dan diamankan oleh generasi muda. Arah pembinaan yang berorientasi kepada Tuhannya, merupakan pembinaan yang berusaha untuk menumbuhkan potensi generasi muda agar mempunyai jiwa keagamaan. Pembinaan yang berorientasi kedalam diri adalah mengarahkan pembinaan pada pemeliharaan potensi dirinya sendiri, karena manusia sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk individu. Hal ini sangat penting, agar generasi muda tidak mengabaikan kondisi dirinya sendirinya dan juga agar tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang menyimpang. Sedangkan pembinaan yang berorientasi keluar adalah agar manusia mampu menampilkan potensi yang ia miliki serta memanfaatkan seluruh ciptaan Tuhan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai berbuat kerusakan. Karena kerusakan yang dibuat oleh manusia sendiri akan kembali menimpa seluruh umat manusia tidak hanya satu orang saja.

- b. Memberikan pembinaan kepada generasi muda tujuan yang jelas, berarti ada kepastian target yang hendak dicapai, tujuan tersebut antara lain:

³¹ St. Rodiyah, *Op., Cit.*, hal : 51

- 1) Memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan jiwa dan semangat sumpah pemuda tahun 1928 dalam rangka pembangunan bangsa serta kepribadian nasional.
- 2) Mewujudkan kader-kader penerus bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berpegang teguh pada Pancasila serta UUD 1945 secara murni dan konsekuen.
- 3) Membentuk kader-kader pembangunan nasional dan angkatan kerja yang berbudi luhur, kreatif, berilmu, berketrampilan dan berjiwa kerakyatan.
- 4) Mewujudkan bangsa yang memiliki kreatifitas kebudayaan nasional dengan bercirikan kepribadian bangsa.
- 5) Mewujudkan kader-kader patriot pembela bangsa yang berkesadaran dan berketahanan nasional, pengembangan dan penerus nilai-nilai serta cita-cita proklamasi kemerdekaan 17 agustus 1945.³²

³² *Op., Cit.*, hal : 52

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Oleh karena itu penelitian ini tidak melibatkan perhitungan, maka hasil yang diperoleh berupa data yang berwujud kata-kata tertulis atau lisan orang yang diamati.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitan terhadap orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu atau aspek subjektif dari perilaku seseorang.²

Peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet.20, hlm. 6.

² *Ibid.* Hlm 9

pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pembinaan mental siswa di SDI Surya Buana Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri dengan bantuan orang lain dalam mengumpulkan data. Hal itu dilakukan karena, apabila memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia sebagai instrumen pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadari serta dapat mengatasinya. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan peneliti berperan serta dalam kegiatan di sekolah.³

Berdasarkan pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai intrumen penelitian juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam serta pengamatan langsung

³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 33

dilapangan, baik dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di kantor SDI Surya Buana Malang.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang digunakan. Penelitian ini bertempat di SDI Surya Buana Malang. Penetapan SDI Surya Buana Malang sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa SDI Surya Buana Malang merupakan salah satu sekolah berbasis pendidikan Islam di kota Malang serta memiliki iklim keilmuan Islam yang kuat.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui teknik *puposive sampling*. Artinya pemilihan subyek didasarkan pada subjek yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung dalam pembinaan mental siswa di SDI Surya Buana Malang, yakni:

- a. Kepala Sekolah, sebagai informan utama untuk mengetahui perjalanan SDI Surya Buana Malang dari masa ke masa sekaligus pengambil keputusan serta kebijakan di SDI Surya Buana Malang.
- b. Guru, guru yang dimaksudkan disini yaitu guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai responden untuk mengetahui jalannya atau proses

pembinaan mental siswa, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain⁴, yakni dengan data dan dokumen-dokumen yang ada disekolah, yang berkaitan dengan pembinaan mental siswa di SDI Surya Buana Malang.

Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh dilapangan.⁵ Sumber data dikumpulkan dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Penulis mengelompokkan penentuan sumber data menjadi dua buah data yaitu :

- 1) Data primer, data primer digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejauh mana pembinaan mental siswa di SDI Surya Buana Malang.
- 2) Data sekunder, yaitu data yang mendukung terhadap data primer. Data sekunder ini akan diperoleh dari kepala sekolah, karyawan mengenai sejarah singkat, letak geografis, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, kurikulum dan sistem pendidikan serta pengembangan program dalam pembinaan mental siswa di SDI Surya Buana Malang.

⁴ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif; Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 213

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur atau kepustakaan (*library research*) maupun data yang dihasilkan dari lapangan (*field research*). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁶ Menurut Sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indera yaitu indera penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung, selain panca indera biasanya penulis menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi lapangan antara lain buku catatan, kamera, film proyektor, check list yang berisi obyek yang diteliti dan lain sebagainya.⁷ Metode ini digunakan untuk melihat langsung bagaimana pembinaan mental siswa yang dilakukan oleh guru agama Islam di SDI Surya Buana Malang.

⁶ M. Djunaidi Ghoni, Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2012), hlm. 165.

⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 78.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Dalam wawancara penulis dapat menggunakan dua jenis, yaitu : wawancara terpimpin (wawancara berstruktur) dan wawancara tidak terpimpin (wawancara bebas).⁸

Metode ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan pembinaan mental yang dilakukan oleh guru agama Islam di SDI Surya Buana Malang. Sedangkan obyek yang diwawancarai adalah guru PAI beserta kepala sekolah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan, sumber datanya masih tetap dan belum berubah. Pengamatan dengan metode dokumentasi adalah pengamatan bukan benda hidup, tetapi benda mati.⁹ Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai pembinaan mental siswa di SDI Surya Buana Malang.

⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. 6, hlm. 82

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Cet. 12, hlm. 231.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁰ Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif yaitu metode analisis data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.¹¹ Metode ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat. Dalam hal ini data yang digunakan berasal dari wawancara dan dokumen-dokumen yang ada serta hasil observasi yang dilakukan. Kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, akan ditempuh dua langkah utama dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Menganalisis data di lapangan, yaitu analisis yang dikerjakan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus-menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai. Sebagai langkah awal, data yang merupakan hasil wawancara terpimpin dengan kepala sekolah dan gurun Pendidikan Agama Islam dan difokuskan sesuai dengan

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 280.

¹¹ *Ibid*, hlm. 11.

fokus penelitian dan masalah yang terkandung didalamnya. Bersamaan dengan pemilihan data tersebut, peneliti memburu data baru.

- b. Menganalisis data yang terkumpul atau data yang baru diperoleh. Data ini dianalisis dengan membandingkan dengan data-data terdahulu.

Adapun tujuan dari metode deskriptif ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada
- 2) Mengidentifikasi masalah dengan memeriksa data-data yang memperlihatkan kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.
- 3) Melakukan evaluasi atau (jika mungkin) membuat komparasi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap itu, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.¹²

Moleong berpendapat bahwa “dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data”.¹³ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan

¹² Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 172

¹³ *Ibid.* Hal. 172

temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan tehnik sebagai berikut:

- a. *Persistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian. Dalam hal ini yang berkaitan dengan pembinaan mental siswa di SDI Surya Buana Malang.
- b. *Triangulasi* yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang upaya guru agama islam dalam pembinaan mental siswa di SDI Surya Buana Malang (pada hasil observasi) dengan hasil wawancara oleh beberapa informan atau responden. Hal itu bisa dicapai dengan jalan:

Pertama, membandingkan data hasil pengamatan pembinaan mental siswa di SDI Surya Buana Malang dengan data hasil wawancara.

Kedua, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Yakni guru Pendidikan

Agama Islam SDI Surya Buana Malang, ketika mengajar dikelas dengan ketika wawancara dengan peneliti.

Ketiga, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

Keempat, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

Kelima, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁴

Dalam proses pengecekan data pada penelitian ini, peneliti lebih memilih dengan menggunakan sumber. Yaitu dengan menganalisis dan mengaitkan data-data yang sudah diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti dapat melakukannya dengan cara,,: mengajukan berbagai variasi pertanyaan, melakukan pengecekan dengan berbagai sumber, memanfaatkan berbagai metode.¹⁵ Pengecekan data ini dilakukan peneliti ketika peneliti sudah memperoleh data yang diperlukan dan membandingkan data hasil pengamatan dan dokumentasi dengan data hasil wawancara.

¹⁴ M. Djunaidi Ghony, *op.cit.*, hlm. 331.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 332.

H. Tahap-tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1) Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Wawancara dengan kepala sekolah
- b) Wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum
- c) Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam
- d) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan
- e) Menelaah teori-teori yang relevan

2) Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar mempermudah peneliti yang menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3) Tahap akhir penelitian

- 1) Menyajikan data dalam bentuk deskripsi
- 2) Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1) Identitas Sekolah

- | | |
|-------------------------------|--------------------------------------|
| 1. Nama | : SD Islam Surya Buana |
| 2. N S S | : 102056104006 |
| 3. NPSN | : 20533895 |
| 4. Propinsi | : Jawa Timur |
| 5. Kecamatan | : Lowokwaru |
| 6. Desa atau Kelurahan | : Merjosari |
| 7. Jalan Dan Nomor | : Jl. Simpang Gajayana Malang |
| 8. Kode Pos | : 65144 |
| 9. Telepon atau Fax | : (0341) 555 859 |
| 10. Daerah | : Perkotaan |
| 11. Tahun Berdiri | : 2002 |
| 12. Surat Keputusan | : 2004 |
| 13. Kegiatan Belajar Mengajar | : Pagi |
| | Kelas I – III : 07.00 – 13.00 WIB |
| | Kelas IV – VI : 07.00 – 14.00 WIB |
| 14. Bangunan Sekolah | : Milik Sendiri |
| 15. Lokasi Sekolah | : Perkotaan |
| 16. Organisasi Penyelenggara | : Yayasan Bahana Cita Persada Malang |

17. Nama Pendiri :

1. dr. Elvyn Jaya Saputra
2. Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag
3. Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M.Ag
4. DR. H. Subanji, M Si

18. Periodisasi Kepemimpinan

1. Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag : Tahun 2002-2010
2. Endang Suprihatin S.S : 2010 – sekarang

2) **VISI, MISI, MOTTO, TUJUAN DAN KEUNGGULAN**

A. Visi

- Unggul dalam Prestasi, Terdepan dalam Inovasi, Maju dalam Kreasi, dan Berwawasan Lingkungan.

B. Misi

- Membentuk perilaku berprestasi, pola pikir yang kritis dan kreatif pada siswa.
- Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan tradisi berpikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam.
- Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan bertanggungjawab serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah.
- Membiasakan hidup bersih dan sehat.

C. Motto

- Menyenangkan, mengasyikkan dan mencerdaskan

D. Tujuan

- Membentuk siswa menjadi cendekiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan berakhlakul karimah.
- Membentuk pola pengajaran yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa secara maksimal.
- Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreatifitas individu siswa.
- Membentuk lingkungan Islami yang kondusif bagi anak.
- Membangun kompetisi berilmu, beramal, dan berpikir ilmiah.
- Membentuk lingkungan Islami berwawasan ilmiah.

E. Keunggulan

1. Pembiasaan penggunaan Bahasa Arab dan Inggris.
2. Penerapan “*my playing is my learning and my learning is my playing*”.
3. Tenaga pengajar profesional yang menguasai Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.
4. Sistem kelas kecil (24– 32 siswa per kelas).
5. Satu kelas dipandu dua orang guru untuk kelas I dan II.
6. Pembiasaan sholat dhuha dan mengaji metode tilawati setiap hari.
7. Pembiasaan hafan juz amma dan asmaul husna setiap hari.
8. Pembinaan bakat dan minat siswa setiap hari sabtu.
9. Pembelajaran diluar sekolah (*outbond*) di area Malang Raya.
10. Studi empiris di luar kota satu kali dalam satu tahun pelajaran.

11. Parents day (wali murid mengajar dikelas putra atau putrinya) tiap hari Sabtu secara bergantian.
12. Pemberian raport bulanan (Kognitif atau pengetahuan, Psikomotor atau ketrampilan dan Afektif atau sikap) serta laporan perkembangan siswa setiap akhir bulan.
13. Pemberian *reward* (penghargaan) bagi siswa yang meraih prestasi baik akademik maupun non akademik.
14. Pemberian bimbingan khusus bagi siswa yang kurang tiga kali dalam satu minggu oleh wali kelas.
15. Pelaksanaan try out MIPA setiap minggu untuk kelas V dan VI.
16. Bimbingan pagi (06.00 – 07.00)untuk siswa kelas VI.

SD Islam Surya Buana berdiri tahun 2002 dalam rangka mengembangkan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, dan kekuatan intelektual

F. Prinsip Dasar Pendidikan

1. Sekolah adalah rumah bagi anak.
2. Guru adalah orang tua bagi anak di sekolah.
3. Guru adalah sahabat dan teman belajar bagi anak.
4. Anak adalah individu yang unik, karena itu dikembangkan pelayanan pendidikan secara individual.
5. Kebahagiaan anak merupakan landasan seluruh program.
6. Kesabaran, keikhlasan, perencanaan dan metode adalah kunci keberhasilan pengembangan anak.

G. Sasaran Pendidikan

- a) Agama (spirit)

- b) Daya pikir (kecerdasan)
- c) Daya cipta (kreatifitas)
- d) Sosialisasi dan Emosi
- e) Perkembangan moral dan akhlak
- f) Disiplin
- g) Kemandirian
- h) Komunikasi

H. Prinsip Dasar Pembelajaran di SDI Surya Buana



1. Menanamkan nilai-nilai Islami sejak dini merupakan tonggak pembentukan akhlakul karimah.
2. Pembiasaan hidup secara Islami merupakan bekal keselamatan dunia dan akhirat

Dalam rangka mengembangkan sistem pengajaran yang dapat mengembangkan pemikiran dan menyenangkan siswa, prinsip dasar yang diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Mengemaskan materi sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, menyenangkan, dan dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar
2. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga siswa dapat belajar secara konkrit, sambung dengan pemikiran siswa, dan bermanfaat bagi kepentingan siswa.
3. Membuat alat peraga yang dapat membuat pelajaran lebih bermakna bagi siswa.

4. Memanfaatkan keberagaman kemampuan siswa untuk saling berkomunikasi, saling belajar, dan mengajari sehingga dapat membentuk situasi yang membuat siswa merasa dihargai.
5. Memanfaatkan isi materi untuk membentuk pengalaman praktis siswa.

3) Kurikulum SDI Surya Buana

Muatan mata pelajaran yang diberikan di SDI Surya Buana Malang sesuai dengan struktur Kurikulum yang terdapat dalam Standar Isi dengan jumlah jam penambahan. Serta ditambah dengan muatan khusus yang dimiliki SDI Surya Buana yaitu Fiqh, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, TIK (teknologi, informasi dan komunikasi), Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tilawati dan Kitabati untuk membiasakan membaca Al Qur'an dengan tartil sejak dini. Selain itu juga dilaksanakan pembiasaan sholat dhuha, hafalan juz amma dan membaca Asmaul Husna setiap hari.

Kurikulum yang dipakai adalah penggabungan dari kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 serta kurikulum mandiri SDI Surya Buana Malang.

4) Pembinaan Pribadi "PLUS"

Tiga Pilar pembinaan pribadi Plus di SDI Surya Buana:

- Al Islam: mengaji, Ibadah, dan Tahfidul Qur'an
- Penalaran dan Abstraksi
- Bahasa: Arab dan Inggris

a. Al Islam

Pelajaran Al Islam diperuntukkan membentuk Akhlak siswa, yang materi pokoknya meliputi: Mengaji, Tahfidul Qur'an, dan Ibadah. Pemberian materi

dengan pola berjenjang. Adapun target dan sistem pembinaan masing-masing materi dijabarkan sebagai berikut:

○ **Mengaji**

Tujuan:

- Jangka pendek: lancar membaca dengan metode tilawati
- Jangka menengah: memperbaiki tajwid dan mahkraj
- Jangka panjang: bisa memahami makna

Target minimal:

- kelas I : Tilawati dan kitabati jilid I - II
- kelas II : Tilawati dan kitabati Jilid III - IV
- kelas III : Tilawati dan kitabati Jilid V - VI
- kelas IV : Membaca Al Qur'an lancar
- kelas V : Membaca Al Qur'an lancar
- kelas VI : Khatam Al Qur'an

Sistem pembinaan:

- mengaji dengan metode tilawati

○ **Tahfidul Qur'an**

Tujuan:

- Membekali siswa untuk mampu berdakwah
- Membekali siswa untuk mampu menjadi imam
- Membentuk pribadi siswa yang mantap

Target minimal:

- kelas I: Surat 1, Surat 105-114 (An Nas – Al qori'ah)
- kelas II: Surat 99-104 (Al Adiyat – Al Qodr)
- kelas III: Surat 93-98 (Al Alaq – Al Balad)
- kelas IV: Surat 89-92 (Al Fajr – Al Insiqoq)
- kelas V: Surat 86 – 88 (Al Muthofifin – At Takwir')
- kelas VI: Surat 83 – 85 (Abasa – AN Naba')

Sistem pembinaan:

- membaca bersama siswa yang berada pada satu level setiap hari dan dievaluasi setiap tiga bulan sekali
- Diberi sertifikat setiap keberhasilannya hafalan

○ **Ibadah**

Tujuan:

- Membentuk akhlakul karimah
- Membekali siswa mampu menerapkan ajaran islam secara utuh

Target minimal:

- kelas I: Doa harian, Wudlu, dan shalat wajib
- kelas II: Doa harian, Wudlu, dan shalat wajib
- kelas III: Doa harian, dan shalat wajib
- kelas IV: Doa harian, shalat jenazah
- kelas V: Doa harian dan shalat sunnah
- kelas VI: bacaan Dzikir dan doa selesai shalat

Sistem pembinaan:

- Praktek setiap hari

b. Kecerdasan: Penalaran dan Abstraksi

Pilar kedua dalam pembentukan pribadi siswa adalah kecerdasan yang merupakan integrasi penalaran dan abstraksi. *Reasoning* diarahkan untuk membekali siswa dalam memecahkan masalah, sehingga siswa mampu berpikir kritis dan kreatif, dan pada akhirnya mampu mempelajari keagungan Illahi.

Abstraksi merupakan cikal bakal kreatifitas siswa, sehingga siswa lebih *responsible* (tanggap terhadap lingkungan sekitar) dan pada akhirnya

mampu menjabarkan perilaku-perilaku alam dalam tulisan ilmiah. Jabaran dari penalaran dan abstraksi adalah sebagai berikut.

○ **Penalaran**

Tujuan:

- Membentuk pola pikir yang kritis dan kreatif
- Membentuk perilaku pemecahan masalah (*problem solving*)

Target minimal:

- kelas I: membangun masalah dari penjumlahan dan pengurangan (tk dasar)
- kelas II: membangun masalah dari penjumlahan dan pengurangan (tk lanjut)
- kelas III: membangun masalah dari perbandingan dua kuantitas
- kelas IV: Membangun masalah dari perkalian dan pembagian
- kelas V: Mengenal pemecahan masalah
- kelas VI: terampil pemecahan masalah

Sistem pembinaan:

- berbasis masalah
- problem posing

○ **Abstraksi**

Tujuan:

- Membentuk perilaku kreatif siswa
- Membentuk perilaku responsif
- Mendorong siswa mampu menulis ilmiah

Target minimal:

- kelas I: mampu menceritakan gambar dengan kalimat sederhana

- kelas II: mampu menceritakan gambar dan menyambung kalimat demi kalimat secara sederhana
- kelas III: mampu menceritakan keadaan kamar dan rumahnya dengan mengatur dalam paragraf
- kelas IV: mampu menceritakan keadaan sekolah dan sekitarnya dengan mengatur dalam paragraph utuh
- kelas V: mampu menceritakan hal-hal menarik dan unik di lingkungan dengan mengatur dalam paragraph utuh
- kelas VI: Mampu menulis karya ilmiah

Sistem pembinaan:

- problem posing
- berbasis masalah
- studi empiris

c. Bahasa dan Kreasi

Pilar ketiga adalah bahasa dan kreasi. Bahasa Inggris dan bahasa Arab menjadi dua bahasa yang harus dikuasai siswa selain bahasa Indonesia. Karena bahasa merupakan alat berkomunikasi seseorang dengan orang lain, maka pembinaan bahasa Inggris dan bahasa Arab ditekankan pada praktek dalam kehidupan sehari-hari. Kreasi digunakan untuk menyalurkan bakat seni dari siswa, seperti menari, menyanyi, dan sebagainya.

a. Bahasa

Tujuan:

- i. Mampu berkomunikasi berbahasa Inggris
- ii. Mampu berkomunikasi berbahasa Arab

Target minimal:

- iii. kelas I: komunikasi sederhana: menjawab dialog sederhana dari guru
- iv. kelas II: komunikasi sederhana: menjawab dialog sederhana antar teman
- v. Kelas III: komunikasi lebih lengkap: menjawab pertanyaan dari guru
- vi. kelas IV: komunikasi lebih lengkap: saling bertanya dan saling menjawab antar teman
- vii. kelas V: biasa berkomunikasi di kelas dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab
- viii. kelas VI: mengembangkan drama berbahasa Inggris dan bahasa Arab.

Sistem pembinaan:

- ix. praktek langsung

b. Kreasi

Tujuan:

- i. Menyalurkan bakat seni dari siswa

Target minimal:

- ii. kelas I: mewarna , menggambar dan pramuka (exstra wajib)
- iii. kelas II: Jarimatika dan Pramuka (exstra wajib)
- iv. kelas III: pramuka, dokter kecil, musik, puisi, pidato, menari, paduan suara, olmpiade MIPA, futsal, taekwondo
- v. kelas IV: pramuka, dokter kecil, musik, puisi, pidato, menari, paduan suara, olmpiade MIPA, futsal, taekwondo
- vi. kelas V: pramuka, dokter kecil, musik, puisi, pidato, menari, paduan suara, olmpiade MIPA, futsal, taekwondo
- vii. kelas VI: Persiapan Ujian sekolah

Sistem pembinaan:

- viii. praktek

5) Sarana dan Prasarana

1. Laboratorium komputer 1 ruang
2. Ruang kelas 16 ruang
3. Kantor sekolah 1 ruang
4. Kantor Guru 1 ruang
5. Ruang Kepala Sekolah
6. Ruang UKS/BK
7. Ruang Tata Usaha
8. Ruang perpustakaan
9. Koperasi sekolah
10. Kamar mandi 20 buah
11. Tempat wudlu
12. Student Centre out door
13. Halaman sekolah
14. Arena bermain anak
15. Gudang 2 buah
16. Area parkir guru
17. Kantin sekolah
18. Mushalla

1. Paparan Hasil Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data mengenai pembinaan mental di SDI Surya Buana Malang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, interview atau wawancara serta dokumentasi. Pada bab ini disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SDI Surya Buana Malang dapat dilasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Peran Guru dalam Pembinaan mental siswa

Dalam implementasi pembinaan mental siswa peran guru agama sangatlah penting demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Guru agama disini bertindak sebagai tenaga pelaksana program kegiatan sekolah. Peran guru agama dalam pembinaan mental siswa di SDI Surya Buana Malang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari dedikasi dan semangat kerja tinggi yang dilakukan oleh guru tersebut. Kerjasama dengan guru dan komite sekolah dilaksanakan dengan baik, sehingga pelaksanaan pembinaan dapat berjalan dengan baik. Berikut ini petikan wawancara dengan ibu Endang Suprihatin:

“peran guru agama sudah tentu sama dengan peran guru sebagaimana umumnya, saya berupaya untuk melaksanakan prinsip manajemen yakni *planning, actuating, controlling, dan evaluating* dengan baik. Disamping itu saya juga memiliki kiat tertentu dalam melaksanakan pembinaan mental ini, yaitu dengan melaksanakan *istighosah*, mengaji *al-qur’an* sebelum pelajaran dimulai”.¹

Sehubungan dengan peran guru agama tersebut diperoleh gambaran dari guru agama, yaitu sebagai berikut:

¹ Wawancara dengan Endang Suprihatin selaku kepala sekolah SDI Surya Buana Malang. 15 November 2014

“guru agama berperan aktif dalam setiap pelaksanaan program, termasuk dalam pelaksanaan pembinaan mental ini. Dalam pelaksanaan program, guru agama berperan sebagai pelaksana program. Selain itu guru juga berperan sebagai pengevaluasi kegiatan”.²

Hal serupa juga dikemukakan oleh guru lain, berikut hasil wawancaranya:

“peran guru agama dalam pembinaan mental siswa di SDI Surya Buana Malang disini sangat besar, yaitu sebagai sebuah wadah bagi siswa yang nantinya bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat”.³

Senada dengan pernyataan guru lainnya, sebagai berikut:

“guru agama berperan aktif dan selalu memantau semua hasil kegiatan, kalau ada penyimpangan beliau selalu tanggap. Jadi apa yang sudah diberikan kepada siswa, beliau selalu mengontrol sendiri, siswa mengalami perubahan dan selalu memantau”.⁴

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada guru PAI, yaitu sebagai berikut:

“peran guru agama disini sebagai pengingat siswa, pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan penasihat siswa dalam hal agama”.⁵

Dari hasil teman diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru agama disini sangatlah besar, yaitu dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan penilaian. Dalam perencanaan program, guru agama bertindak sebagai inisiator dan kordinator. Guru agama merencanakan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang diperlukan sekolah. Dalam penyusunan program tersebut, guru

² Wawancara dengan bapak M. Sugeng selaku guru Matematika SDI Surya Buana Malang, 15 November 2014

³ Wawancara dengan ibu Siti Zubaidah selaku guru Geografi SDI Surya Buana Malang, 15 November 2014

⁴ Wawancara dengan ibu Kurniawati selaku wakil kepala SDI Surya Buana Malang, 15 November 2014

⁵ Wawancara dengan ibu Elok Faizah selaku guru PAI SDI Surya Buana Malang , 15 November 2014

agama tidak lupa untuk melibatkan semua unsur sekolah, yaitu guru kelas, guru bidang studi, guru ekstrakurikuler, siswa, staf, satpam, dan masyarakat sekitar sekolah yang diwakili oleh komite sekolah.

Dalam pelaksanaan program, guru agama berperan aktif sebagai pelaksana inti program yang dibantu oleh guru sesuai dengan tugas masing-masing. Sedangkan peran guru agama dalam evaluasi adalah mengadakan penilaian untuk mengetahui sejauh mana pembinaan yang sudah dilakukan. Melalui evaluasi ini akan diketahui apakah program tersebut berhasil dilaksanakan atau tidak dan juga bisa diketahui hambatan-hambatan yang dipahami selama pelaksanaan program. Hasil evaluasi ini nantinya dijadikan sebagai bahan pembinaan dan penyusunan program selanjutnya.

2. Upaya-upaya pembinaan mental siswa

Pada tahap pembinaan mental ini guru agama dan tim pengembang melakukan pengumpulan informasi tentang kebutuhan. Kemudian informasi yang terkumpul diolah secara cermat untuk dijadikan dasar-dasar dan peningkatan mutu sekolah. Selanjutnya laporan dan informasi yang sudah tersusun dilaporkan pada pihak yang terkait dengan pelaksanaan pembinaan mental tersebut.

Pelaksanaan pembinaan mental siswa yang telah disetujui bersama antara sekolah, orang tua siswa, komite sekolah, dan masyarakat, pihak sekolah melakukan langkah-langkah proaktif untuk mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan. Guru agama dan guru mendaya gunakan sumberdaya pendidikan yang tersedia semaksimal mungkin, menggunakan pengalaman masa lalu yang

dianggap efektif dan menggunakan teori-teori yang terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada sekolah yang menerapkan pembinaan mental siswa, guru agama memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyalurkan semua sumberdaya pendidikan yang tersedia. Keaktifan guru agama merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, motto, dan sasaran sekolahnya secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, guru agama dituntut memiliki kemampuan dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan keputusan untuk meningkatkan mutu sekolah.

Sehubungan dengan peran guru agama ini, peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala bagian kurikulum tentang bagaimana peran guru agama dalam pembinaan mental siswa di SDI Surya Buana Malang. Petikan wawancara peneliti dengan wakil kepala bagian kurikulum sebagai berikut:

“peran guru agama selama ini cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan yang sudah diperoleh sekolah selama ini sejak dipimpin oleh bapak Slamet, sekolah ini menjadi sekolah yang unggul. hubungan guru agama dengan guru, staf, siswa juga baik. demikian juga hubungan guru agama dengan orang tua siswa juga baik, hal ini terlihat dengan adanya kerjasama yang baik antara sekolah dengan komite sekolah sebagai partner pendidikan”.⁶

Untuk dapat melaksanakan pembinaan mental siswa di SDI Surya Buana Malang dengan baik, dibutuhkan pula dukungan penuh dari pihak lain seperti guru semua mata pelajaran dan staf bagian akademik yang ada di sekolah. Semua diharapkan mampu menjalankan fungsi dan tugasnya sesuai struktur organisasi dan pembagian tugas yang diberikan, guru agama:

⁶ Wawancara dengan ibu Kurniawati selaku wakil kepala bagian kurikulum SDI Surya Buana Malang, 16 November 2014.

“langkah yang saya lakukan agar guru-guru dan staf TU mau melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsinya yaitu dengan melakukan pendekatan kepada guru – guru dan staf TU tentang perlunya melakukan kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing yang telah disepakati bersama. Selain itu, saya juga mengacu pada struktur organisasi yang ada, kana da beberapa wakil guru agama jadi gak harus guru agama sendiri yang ngurusi. Dan wakil-wakil ini juga dibantu oleh staf-staf wakil kepala”.

Untuk mengetahui bagaimana guru agama dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas dan fungsinya, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru tentang tugas dan fungsi guru dan staf TU:

“Dalam pelaksanaan pembinaan mental, kami guru melaksanakan kegiatan sesuai tugas dan fungsi masing-masing seperti yang telah disusun dalam struktur organisasi dan pembagian tugas yang ada.”⁷

Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai guru mata pelajaran PAI:

“upaya-upaya yang dilakukan SDI Surya Buana Malang adalah memberikan teladan yang baik, menciptakan suasana sekolah yang religius, memberikan taushiyah (wasiat dengan ketaqwaan), membiasakan anak didik untuk taat beribadah, bekerjasama dengan orang tua atau wali murid, memasukkan unsur-unsur akhlak dalam setiap materi pelajaran, mengajak anak didik untuk tadabbur alam, dan mengajak anak didik untuk peduli terhadap sesama teman”.⁸

Adanya pembinaan mental siswa memang sangat diperlukan dalam proses pendidikan, karena dengan adanya pembinaan mental ini akan menjadikan hubungan antara orang tua dan sekoah semakin baik. Hal ini dapat menumbuhkan kepercayaan pada guru agama dan lembaga yang gigih untuk meningkatkan pembinaan mental siswa. Hal ini sebagaimana diungkap oleh guru PAI sebagai berikut:

“Guru agama selalu berupaya untuk membeberkan semua perencanaan program sekolah yang telah dibuat kepada semua pihak yang terkait”.

Untuk mengecek kebenaran ungkapan tersebut, maka peneliti mengadakan wawancara dengan kepala sekolah. Berikut hasil wawancaranya:

⁷ Wawancara dengan ibu Endang, *Ibid.*

⁸ Wawancara dengan ibu Kurniawati, *Op., Cit.*

“Dalam pelaksanaan program pembinaan mental siswa ini komite sekolah sebagai Monev (monitoring dan evaluasi). Kalau ada penyimpangan program, komite sekolah meminta ertanggung jawaban guru agama, kenapa tidak sesuai dengan erencanaan program, nanti guru agama memberikan laporan tentang hal itu”.⁹

Pernyataan kepala sekolah tersebut selaras dengan apa yang disampaikan dengan guru agama, yaitu:

“Guru agama berupaya keras untuk melaksanakan tugasnya dalam setiap program sekolah termasuk dalam hal pembinaan mental siswa”.¹⁰

Pernyataan – pernyataan tersebut di atas dipertegas oleh bapak guru agama lainnya, yaitu sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan tugas sebagai guru agama saya selalu berusaha untuk membeberkan semua rencana dengan transparan dan terbuka termasuk juga dalam hal pembinaan mental siswa ini”.

Melaksanakan berarti memadukan sumber-sumber daya pendidikan secara keseluruhan dan mengontrol serta mengawasi agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Banyak upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan pembinaan mental siswa ini, antara lain mengadakan tahlil, istighosah setiap hari jum’at legi baik dengan pihak sekolah, komite maupun dengan orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru agama dalam wawncaranya dengan peneliti. Berikut petikan hasil wawancara guru agama dengan peneliti:

“ Dalam upaya pembinaan mental siswa ini, dalam hal ini yang kami lakukan adalah memberi wawasan yang luas dan mengedepankan azas-azas keislaman dengan melibatkan semua unsur internal sekolah (guru dan keryawan sekolah) termasuk juga perlibatan orang tua siswa yang tergabung dalam komite sekolah”.¹¹

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa pembinaan mental siswa adalah kegiatan sekolah tentang bagaimana menciptakan, mengembangkn serta

⁹ Wawancara dengan ibu Endang; *Op., cit.*

¹⁰ Wawancara dengan ibu Elok, *Op., Cit*

¹¹ Wawancara dengan ibu Elok, *Op., Cit.*

membina mental siswa bertanggung jawab atas segala perilakunya. Hal ini didukung dengan pernyataan oleh guru lainnya, yaitu sebagai berikut:

Dalam upaya pembinaan mental siswa di SDI Surya Buana Malang sudah dilaksanakan dengan baik, karena pemegang kekuasaan sekolah (kepsek) dengan guru agama itu berkerjasama dengan baik.”

Untuk dapat meningkatkan upaya pembinaan mental siswa ini sekolah mengadakan berbagai macam pertemuan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa maupun masyarakat.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru lain, berikut wawancaranya:

“ Dalam upaya pembinaan mental siswa, gur agama melakukan semacam evaluasi setiap akhir pelaksanaan program sekolah yaitu dengan pertemuan-pertemuan. Pertemuan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dengan semua warga sekolah, dan ada pula pertemuan dengan komite sekolah. Dalam rapat ini, guru agama selalu membicarakan / menyampaikan tentang persoalan-persoalan yang berkaitan baik dengan pembinaan mental siswa di sekolah, pembelajaran maupun masalah kesiswaan”.¹²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru lain, yaitu:

“sekolah selalu mengadakan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan yaitu melalui pertemuan baik dengan guru maupun dengan komite sekolah. Rapat itu umumnya membahas mengenai evaluasi program dan penyusunan laporan hasil PMB tahunan yang lainnya”¹³

Kegiatan pembinaan mental memang perlu dibudayakan dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai bentuk kegiatan pembinaan mental siswa. Pun pula, aspek lainnya akan terus tumbuh bila kegiatan pembinaan mental siswa tersebut kian lancar seperti kepercayaan masyarakat akan tumbuh dengan sendirinya. Karena dibangun atas dasar kesadaran dan pemberdayaan potensi masyarakat, akan sangat mungkin untuk ditumbuhkembangkan dalam rangka menunjang kemajuan sekolah tersebut.

¹² Wawancara dengan bapak Zaen Fuad, guru Matematika, 18 November 2014

¹³ *Ibid*,

Dengan demikian, berdasarkan temuan dan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya-upaya pembinaan mental siswa sekolah selalu melibatkan semua unsur baik pihak sekolah (guru, staf akademik maupun karyawan) maupun orang tua siswa dan masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya keterlibatan semua pihak saat perencanaan dan pelaksanaan suatu program sekolah. Sedangkan upaya sekolah dalam membina mental siswa adalah dengan mengadakan pertemuan dengan pihak sekolah yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali tepatnya setiap hari sabtu serta rapat dengan komite sekolah dilaksanakan setiap setahun sekali. Dengan adanya hal seperti ini diharapkan dapat lebih meningkatkan pembinaan mental siswa di sekolah melalui kerjasama dengan masyarakat atau orang tua siswa.

3. Hambatan –hambatan yang dihadapi dalam Pembinaan Mental Siswa

Dalam melakasakan suatu program, tidak selamanya sesuai dengan rencana dan harapan . Selain ada faktor pendukung juga ada beberapa faktor penghambat. Hambatan itu busa mncul di awal, ditengah-tengah dan bisa juga di akhir kegiatan. Hal ini dinyatakan oleh kepala sekolah, berikut wawancaranya:

“Dalam suatu lembaga, pasti ada hambatan yang dialami apalagi dalam hal pembinaan mental siswa, contohnya anggota komite sekolah yang tidak bisa aktif membantu dalam upaya pembinaan mental siswa, tapi kita harus bisa menyelesaikannya dengan sebaik mungkin”.¹⁴

Dalam upaya pembinaan mental siswa ini tidak hanya mengalami hambayan dengan terbatasnya waktu dan kesibukan kerja. Tetapi dalam lingkungan internal sekolah upaya pembinaan mental siswa ini juga mengalami hambatan. Misalnya saja tentang kurangnya ruang belajar mengajar hal ini seperti

¹⁴ Wawancara dengan ibu Endang Suprihatin, kepala SDI Surya Buana Malang, 18 November 2014

yang diungkapkan oleh wakil kepala dalam cuplikan wawancaranya dengan peneliti, yaitu sebagai berikut:

“hambatan yang dialami pada saat upaya pembinaan mental siswa misalnya, keterlambatan siswa, kekurangan ruang belajar, kegiatan-kegiatan yang tak sesuai persis schedule program sekolah”.¹⁵

Untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada perlu adanya komunikasi dan kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Wakil kepala bagian kurikulum, yaitu sebagai berikut:

“Sekolah perlu meningkatkan kerjasamanya dengan orang tua siswa, misalnya dengan melibatkan orang tua siswa dalam setiap kegiatan sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengakrabkan sekolah dengan masyarakat dan wali murid”

Dengan adanya melibatkan orangtua siswa dalam setiap program yang diadakan sekolah, maka diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepercayaan terhadap sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wakil kepala kurikulum dalam petikan wawancaranya dengan peneliti, yaitu sebagai berikut:

“Sekolah mengadakan kerjasama dengan orang tua wali murid, disini komite sekolah dinggap sebagai partner karena apabila sekolah mengalami hambatan, sekolah bisa meminta bantuan pada komite sekolah. Kerjasama ini diharapkan dapat lebih menumbuhkan kepercayaan masyarakat pada sekolah”¹⁶

Dari temuan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam upaya pembinaan mental siswa, hambatan-hambatan yang dihadapi adalah kurangnya komunikasi antara sekolah dengan komite sekolah karena anggota komite sekolah yang sibuk sehingga tidak bisa berperan aktif dalam pelaksanaan pembinaan mental siswa ini. Selain faktor-faktor di atas, ada juga faktor lain yang menjadi

¹⁵ Wawancara dengan bapak Zaen, wakil kepala SDI Surya Buana Malang, 18 November 2014

¹⁶ Wawancara dengan ibu Kurniawati selaku Waka Kurikulum di SDI Surya Buana Malang, 19 November 2014

penghambat yaitu adanya penyimpangan terhadap schedule program sekolah yang kadang tidak sesuai dengan perencanaan awal kegiatan.



BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Peran Guru Agama Dalam Pembinaan Mental Siswa

Peran guru agama adalah sebagai pendidik yaitu merencanakan suatu strategi dalam membimbing atau mengajar siswa. Guru agama juga berperan dalam mengarahkan siswa untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab demi tercapainya tujuan pendidikan. Guru agama disini bertanggung jawab atas apapun keputusan yang diambil sekolah. Sebagai seorang pendidik, guru agama mempunyai hak untuk mengambil kebijakan-kebijakan dalam membina mental siswa berdasarkan rapat atau musyawarah untuk mencapai mufakat.

Membicarakan masalah membina mental siswa, sesungguhnya sama dengan membicarakan tentang manusia yang memerlukan bimbingan, seperti yang diungkapkan Zuhairini dkk, bahwasanya anak yang sudah dilahirkan membawa fitrah beragama dan kemudian terganutng kepada pendidik selanjutnya kalau mereka mendapat pendidikan agam dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama, dan sebaliknya bila benih agama yang dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka siswa menjadi orang yang tidak beragama.

Maksud yang disampaikan Zuhairini dkk adalah siswa mempunyai tingkat pengetahuan agama yang tidak sma. Adakalanya siswa yang memasuki sekolah sudah memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang ddidapatnya dari pendidikan orang tuanya di rumah, atau mendapat dasar-

dasar pengetahuan yang didapat dari jenjang sekolah yang telah dilakukan sebelumnya.

Dengan demikian kesenjangan antara siswa yang mempunyai dasar-dasar pengetahuan tentang agama yang memadai dengan anak didik yang belum memiliki dasar-dasar pengetahuan tentang agama, akan menjadi penghambat dalam pembinaan mental siswa di sekolah bagi guru agama.

Untuk mewujudkan pembinaan mental siswa, guru agama membentuk tim kerja (*teamwork*) dari seluruh guru agama di sekolah sebagai tim khusus yang menangani kegiatan keagamaan sesuai dengan keahliannya. Sekolah harus mempunyai *teamwork* yang kompak, cerdas dan dinamis yang merupakan karakteristik sekolah yang berjalan ke depan karena output pendidikan merupakan hasil kolektif sekolah, bukan hasil individual.

Peran guru agama sebagai pendidik secara otomatis guru agama harus melaksanakan tugasnya dengan baik, karena hanya dengan komitmen dengan pekerjaan ini sebuah sekolah akan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan dan tidak menimbulkan permasalahan dikemudian hari.

B. Upaya-upaya Guru Agama dalam Membina Mental siswa

SDI Surya Buana Malang dulunya merupakan sekolah yang tidak begitu dikenal oleh masyarakat. Dengan kerja keras dan peran guru serta karyawan di sekolah itu, mampu membuat SDI Surya Buana Malang berkembang menjadi sekolah yang penuh prestasi. Karena *output* pendidikan merupakan hasil kolektif warga sekolah, antara individu dalam sekolah harus merupakan kebiasaan sehari-hari warga sekolah, seiring dengan peningkatan

prestasi yang diperoleh SDI Surya Buana Malang dari tahun ke tahun akhirnya masyarakat menjadi lebih percaya.

Berkenan dengan ini Sardiman A.M berpendapat bahwa peranan guru sebagai motivatr ini sangatlah penting, artinya dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru dituntut dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas akan terjadi dinamika dalam proses belajar-mengajar.

Semangat dan kerja keras guru agama untuk pembinaan mental siswa ini tentu saja dibarengi dengan upaya-upaya yang serius. Dalam upayanya meningkatkan program pembinaan mental ini guru agama bertindak sebagai tenaga pelaksana inti prgram keagamaan. Sejalan dengan pembinaan mental siswa, maka sekolah dituntut untuk mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengellaan sekolah secara jujur kepada masyarakat setempat. Pertanggungjawaban dapat dilakukan dengan melalui pertemuan dan rapat koordinasi dengan dewan sekolah dengan memaparkan secara terbuka semua persoalan sekolah, khususnya masalah sekolah.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama, perlu ditingkatkan melalui dengan mengikutkan penataran-penataran, yang dimaksud dengan penataran ialah semua usaha pendidikan dan pengalaman untuk meningtkkan keahlian guru dan pegawai guna menyelamatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang masing-masing.

Dalam hal ini sesuai dengan penjelasan oleh kepala sekolah

“dengan biaya lembaga, pihak sekolah akan mengusahakan pada setiap pendidikan untuk diikuti MGMP yang dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan mereka dalam mendidik khususnya dalam pendidikan agama islam yang dilaksanakan setiap bulan sekali”

Tujuan dari pada penataran ini adalah mempertinggi mutu para petugas dalam bidang profesinya masing-masing meningkatkan efisiensi kerja menuju kearah tercapainya hasil yang optimal dan mengembangkan kegairahan kerja dan meningkatkan kesejahteraan guru.

upaya-upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental di SDI Surya Buana Malang adalah sebagai berikut:

a. Memberikan teladan yang baik

Keteladanan adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara memberi contoh-contoh yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Contoh tauladan ini merupakan pendidikan yang mengandung nilai paedagogis tinggi bagi peserta didik.

Dengan kepribadian yang baik, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sesama manusia akan baik pula. Rosulullah saw. benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat, ajaran, adab dan tasyri al-quran, yang melandasi perbuatan pendidikan qurani yang terdapat di dalam ajaran tersebut. Beliau adalah suri tauladan di dalam kehidupan, dan kebabakan dalam memperlakukan anak-anak

kecil, dalam pergaulan dengan para sahabat serta tetangga dengan baik. Beliau selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan kaum muslimin. Lebih lanjut beliau adalah orang yang paling teguh berpegang kepada janjinya, paling di percaya dalam menjaga titipan, paling wara dan paling berhati-hati dalam makan harta sedekah, ataupun dalam menjaga harta kaum muslimin yang di titipan Allah kepada beliau.

Pendidikan keteladanan dalam tatanan umum mengacu pada pendidikan ideal yang digambarkan di dalam Al-Quran ialah pribadi Rosulullah SAW di gelari uswah khasanah dan budi pekerti yang agung. Karena pendidikan di dalam Islam merupakan satu rangkaian dengan ajaran Islam yaitu pendidikan bersumber dari Al-Quran sebagai terjemahan abadi dari kitab alam semesta.

Pendidikan Islam dilakukan dengan memberi contoh yang baik, sebab pendidikan manusia harus dimulai dari anggota paling kecil (individu) terlebih dahulu, terutama dari diri sendiri. Karena keberhasilan para pendidik awalnya ditentukan oleh keberhasilan mendidik dirinya sendiri, baru kemudian orang yang akan dididiknya. Diharapkan para pendidik juga sebelum mengajarkan sesuatu, harus menerapkan dahulu pada dirinya sendiri, karena amal atau perbuatan lebih berpengaruh dari pada lesan.

Oleh karena itu, orang tua dan guru yang keduanya adalah pendidik hendaknya memiliki akhlak yang luhur yang diserapnya

dari Al- Quran dan jejak Rosulullah SAW. Ia juga hendaknya bersikap sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan dalam lautan khayal yang serba abstrak.

Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri. Setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk menyerap akhlaq itu dan sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar.

Memberikan teladan yang baik kepada anak didik sangat efektif untuk menanamkan dan membentuk akhlak mulia. Rasulullah adalah teladan yang baik bagi kita semua. Beliau saw mengajarkan akhlak kepada para sahabat dengan memberi contoh yang baik, sehingga ditiru dan diteladani oleh para sahabat yang menjadi sebaik-baiknya orang setelah Rasulullah saw. Mengajarkan dengan keteladanan jauh lebih efektif dari pada hanya dengan kata-kata. Mengaplikasikan dan mengikuti sunnah Rasulullah saw hukumnya wajib bagi setiap muslim. Langkah yang diambil pihak sekolah dalam usahanya membentuk akhlak mulia pada diri anak didiknya dengan menerapkan metode keteladanan adalah salah satu bentuk *ittiba'* (mengikuti) sunnah Rasulullah saw. Langkah ini terbukti efektif dalam membentuk akhlak mulia, yang dibuktikan dengan santun dan sopannya para siswa, suasana religius yang dibalut dengan pancaran indahnyanya akhlak mulia sangat terasa di SDI Surya Buana Malang.

b. Menciptakan suasana sekolah yang religius

Usaha yang dilakukan di antaranya membuka dan menutup pelajaran dengan salam, semua dewan guru beserta siswa setiap harinya mengenakan seragam berjilbab, mewajibkan siswa memakai pakaian yang menutup aurat sesuai dengan syari'at Islam begitu juga guru, menempelkan beberapa kaligrafi di dinding agar mudah dibaca, dan membiasakan siswa bersikap tawadhu' (rendah hati). Sebelum pelajaran dimulai siswa membaca Asmaul Husna, dan setiap hari Jum'at pagi siswa melakukan kegiatan rutin yaitu beramal dengan mengisi kotak amal di kelas masing-masing yang dipandu guru kelasnya. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut, memang terasa sekali suasana religius di SDI Surya Buana Malang. Lingkungan yang Islami seperti ini sangat efektif untuk membentuk akhlak mulia pada diri siswa.

c. Memberikan *taushiyah* (wasiat dengan ketaqwaan)

Dalam sebuah hadits Rasulullah memerintahkan kepada kita untuk mengikuti setiap kesalahan dan dosa yang kita lakukan dengan kebaikan yang pasti akan menghapuskan dosa dan kesalahan tersebut. Taushiyah adalah salah satu cara yang efektif untuk mengingatkan warga sekolah termasuk di dalamnya siswa untuk selalu berbuat baik, dan memohon ampun kepada Allah swt ketika melakukan dosa dan kesalahan

d. Membiasakan anak didik untuk taat beribadah

Segala sesuatu jika dilakukan dengan kesadaran dan tidak karena keterpaksaan, maka hasilnya akan lebih bagus. Pembiasaan adalah salah satu metode yang bagus untuk menumbuhkan kesadaran tersebut.

- e. Memasukkan unsur-unsur akhlak dalam setiap materi pelajaran

Sebenarnya ilmu agama itu amat luas dan dapat menjangkau segala aspek kehidupan. Secara halus dan terkesan tidak menggurui cara ini amat tepat diterapkan agar anak terbiasa melihat segala sesuatu dengan kaca mata agama.

- f. Mengajak anak didik untuk tadabbur alam

Allah swt telah menciptakan alam semesta ini untuk kemaslahatan hidup manusia. Keseimbangan alam yang luar biasa adalah bukti kebesaran Allah. Dengan cara tadabbur alam ini siswa benar-benar dilatih untuk peka terhadap apa pun ciptaan Allah yang ada di alam semesta ini. Dari benda-benda di sekitar mereka sampai benda-benda luar angkasa. Semua diatur oleh Allah tanpa cela dan cacat sedikitpun, luar biasa sempurna ciptaan Allah yang Maha Sempurna

- g. Mengajak anak didik untuk peduli terhadap sesama teman

Sikap *iitsar* (mementingkan kepentingan orang lain) adalah sikap yang amat mulia dan terpuji. Membiasakan sejak dini untuk selalu peduli terhadap sesama adalah sangat penting agar siswa tumbuh dalam pribadi yang tidak egois. *Sikap peduli siswa ditunjukkan dengan menjenguk teman yang sakit, meringankan*

beban teman yang kesusahan dengan cara iuran, dan lain sebagainya.

Upaya-upaya guru agama dalam pembinaan mental di SDI Surya Buana Malang ini ternyata sesuai dengan yang sudah dikemukakan. Hal ini di tunjukkan sengan pihak sekolah yang perlu melibatkan seluruh unsur baik dari pihak sekolah (guru, staff akademik dan karyawan) maupun orang tua siswa.

C. Hambatan-hambatan yang Dihadapi dalam Membina Mental Siswa dan Cara Mengatasinya

Setiap perjalanan pasti akan ada rintangan yang menghalangi, begitu pula halnya dengan proses kegiatan belajar mengajar dan kegiatan keagamaan yang ada di SDI Surya Buana Malang, ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan upaya guru agama dalam membina mental siswa.

Berdasarkan dari jenis-jenis masalah yang dihadapi dalam pembinaan mental siswa yang penulis lakukan pada uraian terdahulu, maka untuk masalah pendidik atau guru agama yang bersangkutan di SDI Surya Buana Malang di antaranya sapaikan beberapa siswa :

Masalah yang berkaitan dengan hal ini yang menghambat upaya guru agama dalam membina mental siswa yang dalam hal ini siswa SDI Surya Buana Malang adalah kurangnya semangat dari para siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Mengenai materi ini tidak ada maslah karena kurikulum yang diberlakukan sudah ckup memadai untuk diberikan kepada siswa dalam menguasai materi tentang agama, namun buku pedoman yang diberikan

kepada siswa untuk dipelajari dan yang disediakan di perpustakaan sekolah sangatlah terbatas. Sehingga dalam kegiatan keagamaan di sekolah sebagian dari siswa ada yang tidak aktif.

Masalah metode ini peran guru agama sudah cukup baik, dengan kurikulum yang jelas dan metode yang baik telah diupayakan guru agama untuk menyampaikan materi agama dan kegiatan agama kepada siswa sehingga siswa dapat mudah memahami materi pelajaran agama tersebut, dengan kurikulum tingkatan satuan pendidikan yang telah diterapkan memudahkan guru dalam menyampaikan materi agama, dan dengan metode siswa aktif maka siswa dalam kelas tersebut lebih cenderung aktif dalam proses belajar mengajar, namun dari sebagian guru ada yang masih sering memakai metode ceramah, yang kadang metode tersebut cenderung dirasakan membosankan bagi siswa.

Dalam rangka pembinaan mental siswa, sekolah diberi kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri terkait dengan adanya otonomi sekolah, berdasarkan penelitian selama ini terutama sebelum adanya pelaksanaan pembinaan mental siswa, partisipasi amat terbatas, yang lebih parah lagi partisipasi masyarakat hanya ada dalam wacana bukan dalam realitas. Pihak masyarakat menganggap bahwa tugas dan tanggung jawab pendidikan ada di tangan pemerintah, dalam hal ini guru, kepala sekolah, yayasan (bagi lembaga pendidikan yang berada dalam naungan yayasan seperti SDI Surya Buana Malang) dan pejabat yang berkompeten dibidang pendidikan.

Dengan teratasinya hambatan-hambatan pembinaan mental siswa di atas, maka masyarakat tidak perlu lagi merasa khawatir terhadap sekolah untuk

mempercayakan anak-anaknya belajar di sekolah tersebut. Sehingga pihak sekolah dengan kepercayaan yang diberikan akan lebih fokus dalam proses pembelajaran guna menghasilkan alumni yang berkualitas.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dilakukan beserta analisisnya maka dapatlah penulis memberikan kesimpulan dan sedikit saran yang dirasa sesuai dengan harapan dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan demi meningkatkan peran guru pendidikan agama Islam dalam membina mental siswa di masa yang akan datang.

A. Kesimpulan

1. Guru PAI di SDI Surya Buana Malang mengadakan berbagai kegiatan positif terhadap pembinaan mental siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan yang dilakukan pada jam efektif belajar seperti pembiasaan sholat dhuha, sholat Dzuhur berjamaah, membaca asmaul husna serta memberi jariah (sumbangan sukarela) setiap hari Jum'at di tiap kelas. Sedangkan kegiatan di luar jam belajar efektif berupa bakti sosial serta kegiatan tadabbur alam (outbond interaktif).
2. Peran guru agama yang ada di SDI Surya Buana Malang telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh semua pihak, baik dalam kegiatan yang bersifat akademis maupun kegiatan di luar jam pelajaran. Pun pula kegiatan tersebut juga diadakan dalam kegiatan keagamaan yang bersifat ekstrakurikuler berupa bakti sosial.

3. Peran yang dilakukan guru agama dalam pembinaan siswa dimanapun pasti menjumpai berbagai rintangan dan hambatan. Tak terkecuali dalam proses pembinaan mental siswa di SDI Surya Buana Malang. Masalah yang dihadapi dapat diatasi dan segera diupayakan solusi pemecahan yang positif dan konstruktif sehingga banyak pelajaran dan hikmah yang bias diperoleh oleh semua pihak yang terkait.
4. Hambatan serta upaya dalam pembinaan mental siswa yang dilakukan oleh guru agama Islam di SDI Surya Buana Malang tersebut mendapat bantuan secara intensif dan berkala dari beberapa pihak seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran lain serta dukungan masyarakat sekitar sekolah.

B. Saran-saran

1. Upaya guru agama untuk membina mental siswa sudah patut diapresiasi lebih. Dengan demikian, sepatutnya pihak lain seperti orang tua juga turut serta membantu dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk aktif mengikuti pelajaran agama serta berbagai kegiatan keagamaan di sekolah.
2. Dalam upaya proses pembinaan mental siswa, sekolah lebih meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan para pendidik dan peserta didik agar segala kegiatan dalam sekolah tersebut dapat berhasil, tepat sasaran serta tepat guna.
3. Segala hambatan dalam proses pembinaan mental siswa, agar sekolah juga melengkapi kumpulan literature berupa literature keagamaan serta menambah sarana dan prasarana agar mampu menciptakan suasana yang lebih kondusif dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrosy, Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam II*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Al-Ghozali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*, Ismail Ya'qub, Faizin, 1997.
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Darajat, Zakiyah, *Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 1995.
- _____, *Pendidikan dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1968.
- Depdikbud, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Didaktika Keislaman, *Jurnal Keislaman dan Kebahasaan*, Jakarta, 2000.
- Fajar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Fajar Dudia, Jakarta, 1999.
- Gardner, James, E., *Memahami Gejolak Remaja*, PT. Mitra Utama, Jakarta, 1990.
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, Cet. Ke-2, 1997.
- _____, *Teologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 2001.
- Mahfud, M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2001.
- Mahjuddin, *Membina Mental Anak*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1995.
- Purwadarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pustaka, Jakarta.
- Rodiyah, ST., Setyowati, Nanik, *Pendidikan Generasi Muda*, Penerbit SIC Kerjasama LPM IKIP, Surabaya, 1996.
- Rusyd, Abidin Ibnu, *Pemikiran al-Ghozali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1991.
- Shahih Muslim, Daarul Fikri, Libanon.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga*, Rineka Cipta, Cet. Ke-2, Jakarta, 1992.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT. Rosdakarya, Bandung, 1991.

Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Jakarta, 2004.

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Rosda Karya, Bandung, Cet. Ke-6, 1980



Dokumentasi Lokasi Penelitian



Pembiasaan Sholat Berjamaah



Pembiasaan Sholat Berjamaah



Pembelajaran di Kelas



Pembelajaran di Luar Kelas



Pembelajaran Interaktif



Kondisi Luar Kelas



Lapangan Sekolah



Kondisi Dalam Kelas



Tempat Bermain Anak



Lapangan Sekolah



Tempat Wudhu



Ruang Kepala Sekolah

Struktur Kurikulum SDI Surya Buana Malang

1. Struktur Kurikulum KTSP

MATA PELAJARAN	KELAS/ALOKASI WAKTU					
	1	2	3	4	5	6
A. Mata Pelajaran Inti						
1. Pendidikan Agama (Fiqh, QH, AA)	Pendekatan Tematik integratif			4	4	4
2. Pendidikan Kewarganegaraan				3	3	4
3. Bahasa Indonesia				5	5	6
4. Matematika				6	6	6
5. IPA				5	5	6
6. IPS				3	3	4
7. Seni Budaya dan ketrampilan				2	2	2
8. PenJas Orkes				2	2	2
B. Muatan Lokal						
9. Bahasa Daerah	2			5	5	4
10. Bahasa Inggris				3	3	4
11. TIK				2*	2*	2
C. Mata pelajaran Plus						
12. Tilawati		5	5	5	5	5
13. Hafalan & Parents Day		3	3	3	-	-
D. Pengembangan diri						
		2*	2*	2*	2*	2*
JUMLAH TOTAL		41	45	48	56	58

Keterangan (*) = ekuivalen 2 jam pelajaran dilaksanakan diluar KBM

Mulai tahun pelajaran 2013/2014 kelas I dan IV menggunakan kurikulum 2013 dengan struktur dibawah ini.

2. Struktur Kurikulum 2013 untuk SD Islam Surya Buana

No	Komponen	I	II	II I	IV	V	VI
A	Kelompok A						
1	Pendidikan agama dan budi pekerti (Fiqh,QH,AA)	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan	5	6	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	8	1 0	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam				5	5	6
6	Ilmu Pengetahuan Sosial				3	3	4
B	Kelompok B						
7	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
8	Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan	4	4	4	4	4	4
C	Muatan khusus						
9	Bahasa Daerah	2	2	2	4	4	4
10	Bahasa Inggris	2	2	2	4	4	4
11	Tilawati	5	5	5	5	5	5
12	Hafalan dan Parents day	2	2	2	2	2	2
13	Pengembangan diri	2	2	2	2	2	2

	Jumlah Total	41	45	48	56	56	58
--	--------------	----	----	----	----	----	----

Pembelajaran Tematik Integratif kurikulum 2013 untuk kelas I dan IV mulai dilaksanakan tahun ajaran 2013/2014

3. Jam Pelajaran dan jam belajar di SDI Surya Buana

- Struktur Jam Pelajaran Per Minggu

NO.	HARI	KELAS					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Senin	7	8	9	11	11	11
2	Selasa	7	8	9	11	11	11
3	Rabu	7	8	9	11	11	11
4	Kamis	7	8	9	11	11	11
5	Jum'at	6	6	6	6	6	6
6	Sabtu	7	7	6	6	6	8
Jumlah		41	45	48	56	56	58

- Jam Belajar perhari

JAM BELAJAR			
JAM Ke	WAKTU		
	Senin – Kamis	Jum'at	Sabtu
1	07.00 – 07.25 (Sholat Dhuha dan juz amma)	07.00 – 07.25	07.00 – 07.25
2	07.25 – 08.00	07.25 – 08.00	07.25 – 08.00
3	08.00 – 08.35	08.00 – 08.35	08.00 – 08.35

4	08.35 – 09.10	08.35 – 09.10	08.35 – 09.10
Istirahat I	09.10 – 09.30	09.10 – 09.30	09.10 – 09.30
5	09.30 – 10.05	09.30 – 10.05	09.30 – 10.05
6	10.05 – 10.40	10.05 – 10.40	10.05 – 10.40
7	10.40 – 11.15	Sholat Jum'at untuk kelas IV - VI	10.40 – 11.15
8	11.15 – 11.50		11.15 – 11.50
Istirahat II	11.50 – 12.15		Pramuka untuk kelas I – III 10.40 – 11.50
9	12.15 – 12.50		
10	12.50 – 13.25		
11	13.25 – 14.00	Pramuka untuk kelas IV dan V Bimbingan UN untuk kelas VI	

DATA SISWA TAHUN 2002-2010

No	Tahun	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Angkatan
1	2002-2003	4	2	1
2	2003-2004	20	4	2
3	2004-2005	50	6	3
4	2005-2006	82	8	4
5	2006-2007	144		5
6	2007-2008	208		6
7	2008-2009			7
8	2009-2010			8
9	2010-2011			9
10	2011-2012			
11	2012-2013			
12	2013-2014	422		

DATA PRESTASI KEPALA SEKOLAH DAN GURU

SDI SURYA BUANA MALANG

NO	NAMA	PENDIDIKAN	JENIS PRESTASI
1	Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag	S-2/PAI/UMM	<ol style="list-style-type: none">1. Prestasi luar biasa dalam Pengembangan Pendidikan di Madrasah (Tk. Nasional) tahun 20052. Perintis Penyelenggara Sekolah Sehat (Tk. Nasional) tahun 20063. Award UIN 20064. Nara Sumber (Tk. Nasional) pada Whorkshop Eksistensi dan Peluang Sekolah Alternatif di Indonesia tahun 20075. Peserta Konferensi Best Practice Kepala Sekolah (Tk. Nasional) tahun 20076. Anggota Gugus 2 Lowokwaru Juara I (Tk. Nasional) dalam lomba gugus tahun 2007
2	Endang Suprihatin, S.S	S-1/Bahasa Inggris/UIN	<ol style="list-style-type: none">1. Pembina Senam Santri (Tk. Nasional) dalam POSPENAS II Palembang tahun 20032. Pelaksana Penelitian Uji Empirik Pengembangan Model Pendidikan Lintas Kultur, Balitbang Dekdiknas 20073. Juara III Lomba Alat Peraga Kesehatan (Tk. Kota Malang) tahun 20084. Seleksi Penelitian Inovasi Pembelajaran (PTK) Tingkat Kota Malang tahun 20085. Juara I Lomba Alat Peraga Kesehatan (Tk. Nasional) tahun 2008

3	Siti Zubaidah, S.Pd	S-1/ Geografi/UIN	Pelaksana Penelitian Uji Empirik Pengembangan Model Pendidikan Lintas Kultur, Balitbang Dekdiknas 2007
4	Ahmad Zain Fuad, S.Si	S-1/ Matematika/UI N	Lolos Seleksi Penelitian Inovasi Pembelajaran (PTK) Tingkat Kota Malang tahun 2008
5	M. Sugeng, S.Si, S.Pd	S-1/ Matematika/UM	1. Pembina Tim Olimpiade Matematika 2. Tim Pembuat Soal Olimpiade matematika SD, SMP, dan SMA (Tk. Propinsi)
6	Kurniawati, S.Si	S-1/ Matematika/UIN	1. Pembina Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (PIR) Tingkat Kota Malang tahun 2006 2. Pembina Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (PIR) Tingkat Nasional tahun 2006 3. Pembina Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (PIR) Tingkat Kota Malang tahun 2007
7	Herny Sylvia Yunita, S.Pd	S-1/Bahasa Indonesia/UM	Pembina Kreativitas Seni Siswa dan Paduan Suara (Tk. Kota Malang)
8	M. Syaifuddin, S.Pd	S-1/Bahasa Arab/UM	1. Pembina Lomba Formasi Baris-Berbaris 2. Scout Competition Se-Malang Raya tahun 2007 di MAN 3 Malang tahun 2006, 2008, 2010 3. Perlombaan pramuka BASIKA di MAN Gondanglegi Malang tahun 2009 4. Perkemahan Akbar Penggalang se Jatim di MAN 3 Malang tahun 2005,

			<p>2007, 2009, 2011</p> <p>5. Perlombaan PORNIKA UIN Malang se Jatim tahun 2010</p> <p>6. Pembina Paskibraka SDI Surya Buana tahun 2011</p>
--	--	--	---



PEDOMAN WAWANCARA

“Upaya Guru PAI dalam Membina Mental Siswa di SDI Surya Buana Malang”

1. KEPALA SEKOLAH

- a. Sudah berapa lama Anda menjadi kepala sekolah SDI Surya Buana Malang?
- b. Bagaimana perkembangan sekolah selama bapak menjadi kepala sekolah?
- c. Bagaimana kondisi di luar lingkungan sekolah yang bapak pimpin?

2. GURU PAI (semua guru PAI)

• PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

- a. Sudah berapa lama bapak mengajar mata pelajaran PAI di SDI Surya Buana Malang?
- b. Bagaimana bapak mengelola pembelajaran mata pelajaran PAI di SDI Surya Buana Malang?
- c. Bagaimana pengembangan materi pembelajaran SDI Surya Buana Malang, seperti madrasah pada umumnya atau memiliki ciri khas tersendiri?
- d. Faktor apa yang menjadi pendukung serta penghambat dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI?

• PEMBINAAN MENTAL SISWA

- a. Bagaimana kondisi lingkungan sekolah SDI Surya Buana Malang, ditinjau dari segi perilaku siswa?
- b. Bagaimana karakter peserta didik di SDI Surya Buana Malang?
- c. Selama ini apa bentuk pembinaan mental di SDI Surya Buana Malang (bentuk kegiatan ekstrakurikuler / kegiatan keagamaan)?
- d. Bagaimana perilaku keagamaan siswa SDI Surya Buana Malang?
- e. Upaya apa yang bapak lakukan dalam membina mental siswa?

- f. Bagaimana strategi bapak dalam membina mental siswa?
- g. Faktor apa yang mendukung dalam proses pembinaan mental siswa ?
- h. Faktor apa yang menjadi hambatan dalam proses pembinaan mental siswa?
- i. Apa harapan bapak dengan adanya pembinaan mental siswa?

3. SISWA (3 siswa)

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekolah SDI Surya Buana Malang, ditinjau dari segi perilaku siswa?
2. Menurut Anda, bagaiman pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah ini?
3. Apakah Anda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler?
4. Menurut Anda, apakah pelaksanaan kegiatan tersebut bagus?
5. Selain perilaku baik, adakah perilaku buruk yang biasa terjadi di kalangan siswa?